

KONSTRUKSI SOSIAL QIYAMUL LAIL PADA TAKMIR MUKIMIN

MASJID QOLBUN SALIM KOTA MALANG

(Studi Living Qur'an Terhadap QS al-Muzzammil Ayat 6-7)

SKRIPSI

OLEH:

Muhamad Ikhsan Permana

210204110080



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

KONSTRUKSI SOSIAL QIYAMUL LAIL PADA TAKMIR MUKIMIN

MASJID QOLBUN SALIM KOTA MALANG

(Studi Living Qur'an Terhadap QS al-Muzzammil Ayat 6-7)

SKRIPSI

Muhamad Ikhsan Permana

210204110080



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KONSTRUKSI SOSIAL QIYAMUL LAIL PADA TAKMIR MUKIMIN

MASJID QOLBUN SALIM KOTA MALANG

(Studi Living Qur'an Terhadap QS al-Muzzammil Ayat 6-7)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 02 Juni 2025

Penulis,



Muhamad Ikhsan Permana

NIM 210204110080

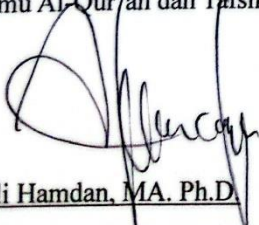
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Muhamad Ikhsan Permana NIM:
210204110080, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**KONSTRUKSI SOSIAL QIYAMUL LAIL PADA TAKMIR MUKIMIN
MASJID QOLBUN SALIM KOTA MALANG
(Studi Living Qur'an Terhadap QS al-Muzzammil Ayat 6-7)**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,


Ali Hamdan, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 04 Juni 2025
Dosen Pembimbing,


Nurul Istiqomah, M.Ag
NIP 199009222023212031

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

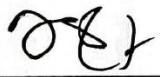
Dewan Penguji Skripsi saudara Muhamad Ikhsan Permana, NIM 210204110080, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**KONSTRUKSI SOSIAL QIYAMUL LAIL PADA TAKMIR MUKIMIN
MASJID QOLBUN SALIM KOTA MALANG
(Studi Living Qur'an Terhadap QS al-Muzzammil Ayat 6-7)**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2025, dengan nilai 90 (Sembilan puluh)

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I
NIP 198904082019031017
2. Nurul Istiqomah, M.Ag
NIP 199009222023212031
3. Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I
NIP 199009192023211028


()

Ketua


()

Sekretaris


()

Peguji Utama


Malang, 24 Juni 2025
Dekan
Prof. Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003

MOTTO

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (Q.S al-Fatihah:1)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin yang telah memberikan rahmat dan taufiq sehingga penulisan skripsi yang berjudul: “Konstruksi Sosial Qiyamul Lail Pada Takmir Mukimin Masjid Qolbun Salim Kota Malang (Studi Living Qur'an Terhadap QS al-Muzzammil Ayat 6-7)” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat serta salam kita curah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat kelak.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis dapatkan dan nikmati selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Mamah dan Papah yang bersama saya, limpahan kasih sayang, doa, dukungan, dan usaha terbaiknya yang tidak pernah lelah mendoakan, dan selalu mensupport saya. Selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi saya, selalu berjuang sekuat tenaga untuk memberikan dukungan bagi saya dalam menggapai semua keinginan saya sehingga membuat penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dengan lancar dan dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

2. Ustadz Abd. Rozaq, M.Ag selaku dosen wali saya di perkuliahan. Saya haturkan terimakasih selalu membimbing saya dan membantu menyelesaikan masalah yang ada di perkuliahan.
3. Ibu Nurul Istiqomah, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran, ketulusan, kemurahan, kelapangan hati sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Prof. Dr, H. M. Zainuddin, MA., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan dosen fakultas syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan usaha terbaiknya untuk kami.
6. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Prof. Dr. Sudirman, MA selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Prof. Dr, H. M. Zainuddin, MA., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi dan perkuliahan.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama perkuliahan dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak luput dari

kekhilafan, penulis mengharapkan beribu-ribu maaf serta adanya kritikan dan saran sebagai pembelajaran bagi penulis.

Malang, 02 Juni 2025

Penulis,

Muhamad Ikhsan P

Nim: 210204110080

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

A. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	Fathah dan ya	ai	a dan u

و...	Fathah dan wau	au	a dan u
------	-------------------	----	---------

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah.

Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan

kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
ABSTRAK.....	xxiv
ABSTRACT	xxv
مستخلص البحث	xxvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN PENELITIAN.....	7
D. MANFAAT PENELITIAN.....	8
E. DEFINISI OPERASIONAL	8

F. SISTEMATIKA PENULISAN	11
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA	14
A. PENELITIAN TERDAHULU	14
B. KERANGKA TEORI	26
BAB III.....	30
METODE PENELITIAN	30
A. JENIS PENELITIAN.....	30
B. PENDEKATAN PENELITIAN	30
C. LOKASI PENELITIAN	30
D. JENIS DAN SUMBER DATA.....	31
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	31
F. TEKNIK PENGOLAHAN DATA.....	33
BAB IV	35
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. MAKNA QS AL-MUZZAMMIL AYAT 6-7	35
B. ASBABUN NUZUL QS AL-MUZZAMMIL	49
C. GAMBARAN UMUM QIYAMUL LAIL	50
D. KONSTRUKSI SOSIAL QIYAMUL LAIL	53
BAB V.....	63

KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. KESIMPULAN	63
B. SARAN	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Masjid Qolbun Salim

Gambar 2 : Pembinaan Qiyamul Lail

Gambar 3.1 : Kegiatan Qiyamul Lail

Gambar 3.2 : Kegiatan Qiyamul Lail

Gambar 3.3 : Kegiatan Qiyamul Lail

Gambar 3.4 : Kegiatan Qiyamul Lail

Gambar 3.5 : Kegiatan Qiyamul Lail

ABSTRAK

Muhamad Ikhsan Permana, 2025. Konstruksi Sosial Qiyamul Lail Pada Takmir Mukimin Masjid Qolbun Salim Kota Malang (Studi Living Qur'an Terhadap QS al-Muzzammil Ayat 6-7). Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Nurul Istiqomah, M.Ag

Kata Kunci : Qiyamul Lail, QS. al-Muzzammil, Living Qur'an, Konstruksi Sosial

Sebagai pedoman hidup yang sempurna, Al-Qur'an memiliki dua fungsi, yaitu sebagai sumber informasi dan sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, umat Muslim tidak hanya dituntut untuk memahami makna Al-Qur'an, tetapi juga menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pendalaman dan makna dari QS. Al-Muzammil ayat 6-7 yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari takmir mukimin di Masjid Qolbun Salim Kota Malang dengan melaksanakan Qiyamul Lail. Fokus penelitian meliputi: 1) bagaimana tafsir QS. Al-Muzammil ayat 6-7? dan 2) bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, serta internalisasi Qs al- Muzzammil ayat 6-7 pada takmir mukimin Masjid Qolbun Salim kota Malang?. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi pengetahuan menurut Peter Ludwig Berger dengan teori konstruksi sosial yang mencakup tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Data dikumpulkan melalui penelitian lapangan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga penelitian ini termasuk jenis kualitatif. Data primer diperoleh langsung dari observasi dan wawancara dengan takmir mukimin, sementara data sekunder berasal dari literatur dan dokumen pendukung. Pengolahan data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Proses Eksternalisasi Qiyamul Lail menunjukkan bahwa takmir mukimin masjid Qolbun Salim kota Malang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar yang mengarahkan dan membina takmir mukimin untuk melakukan Qiyamul Lail. 2) Proses Objektivasi Qiyamul lail menunjukkan bahwa takmir mukimin senantiasa melaksanakan shalat di sepertiga malam, setelah mengerjakan shalat malam takmir mukimin melanjutkan kegiatan dengan membaca al-Qur'an, berdzikir, dan melakukan amalan yang bernilai ibadah, serta menyiapkan masjid untuk digunakan shalat shubuh berjama'ah. 3) Proses Internalisasi menunjukkan bahwa takmir mukimin merasakan berbagai manfaat yang sangat baik bagi diri mereka setelah melaksanakan Qiyamul Lail.

ABSTRACT

Muhamad Ikhsan Permana, 2025. *The Social Construction of Qiyamul Lail Among the Resident Mosque Committee of Qolbun Salim, Malang City (A Living Qur'an Study on Surah Al-Muzzammil Verses 6–7)*. Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic and Tafsir Studies, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Nurul Istiqomah, M.Ag.

Keywords: Qiyamul Lail, Living Qur'an, Surah Al-Muzzammil, Social Construction

As a perfect guide for life, the Qur'an has two main functions: as a source of information and as a guide for daily living. Therefore, Muslims are not only required to understand the meaning of the Qur'an but also to implement its teachings in their daily lives. This study aims to explore the depth and meaning of verses from the Qur'an, specifically Surah Al-Muzzammil verses 6–7, as practiced by the resident mosque committee (*takmir mukimin*) at Qolbun Salim Mosque in Malang City through the performance of *Qiyamul Lail*. The research focuses on: (1) What is the interpretation of Surah Al-Muzzammil verses 6–7? and (2) How do the processes of externalization, objectivation, and internalization of these verses occur among the resident mosque committee of Qolbun Salim Mosque, Malang City? The approach used in this study is the sociology of knowledge according to Peter L. Berger's theory of social construction, which includes three stages: externalization, objectivation, and internalization. Data were collected through field research using observation, interviews, and documentation, making this a qualitative study. Primary data were obtained directly through observations and interviews with the resident mosque committee, while secondary data were gathered from relevant literature and supporting documents. Data processing involved reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study reveal that: (1) The externalization process of *Qiyamul Lail* shows that the mosque's resident committee members are influenced by interactions with others and their environment, which guide and encourage them to perform *Qiyamul Lail*. (2) The objectivation process of *Qiyamul Lail* shows that the committee members consistently perform night prayers during the last third of the night. After praying, they continue with Qur'anic recitation, remembrance (*dhikr*), other devotional practices, and prepare the mosque for the dawn (*subuh*) prayer. (3) The internalization process shows that the committee members experience significant personal benefits after performing *Qiyamul Lail*.

مستخلص البحث

محمد إحسان برمانا، 2025. البناء الاجتماعي لقيام الليل لدى التَّكْمِير المُقِيم في مسجد قلب سليم بمدينة مالانغ (دراسة في القرآن المعيشي على ضوء سورة المزمل الآيتين 6-7). بحث تخرّج، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانغ. المشرفة: نور الإستقامة، ماجستير في الشريعة.

الكلمات المفتاحية: قيام الليل، القرآن المعيشي، سورة المزمل، البناء الاجتماعي

بصفته دليلاً كاملاً للحياة، فإنّ للقرآن الكريم وظيفتين أساسيتين، وهما: مصدر للمعلومات، ودليل للحياة اليومية. لذلك، لا يُطلب من المسلمين فقط فهم معاني القرآن، بل يجب عليهم أيضاً تطبيق تعاليمه في حياتهم اليومية. يهدف هذا البحث إلى فهم عمق ومعنى آيات القرآن الكريم في سورة المزمل الآيتين 6-7، كما يطبقها التَّكْمِير المُقِيم في مسجد قلب سليم بمدينة مالانغ من خلال أداء صلاة قيام الليل. تركّز هذه الدراسة على محورين رئيسيين: (1) ما هو تفسير سورة المزمل الآيتين 6-7؟ (2) كيف تتم عمليات التصدير (الخلق الخارجي)، التشييء (التجسيد)، والاستبطان (التمثل الداخلي) لهذه الآيات لدى التَّكْمِير المُقِيم في مسجد قلب سليم بمدينة مالانغ؟ يعتمد هذا البحث على مقارنة علم اجتماع المعرفة وفقاً لنظرية البناء الاجتماعي لبيتر لودفيغ بيرغر، والتي تتضمن ثلاث مراحل: التصدير، التشييء، والاستبطان. تم جمع البيانات من خلال البحث الميداني باستخدام أساليب الملاحظة، المقابلة، والتوثيق، لذا يُصنّف هذا البحث كبحث نوعي. تم الحصول على البيانات الأولية مباشرة من خلال الملاحظات والمقابلات مع التَّكْمِير المُقِيم، أما البيانات الثانوية فتمثلت في المصادر الأدبية والوثائق الداعمة. تمت معالجة البيانات من خلال عمليات التصفية، العرض، والاستنتاج. وقد كشفت نتائج البحث ما يلي: (1) تشير عملية التصدير لقيام الليل إلى أن التَّكْمِير المُقِيم في مسجد قلب سليم بمدينة مالانغ يتأثرون بتفاعلهم مع الآخرين وبيئتهم المحيطة، الأمر الذي يوجّههم ويحفّزهم على أداء صلاة قيام الليل. (2) تشير عملية التشييء إلى أن التَّكْمِير المُقِيم يواظبون على أداء الصلاة في الثلث الأخير من الليل، يتبعونها بتلاوة القرآن، والذكر، والقيام بأعمال تعبّدية أخرى، بالإضافة إلى تجهيز المسجد لصلاة الفجر جماعة. (3) تشير عملية الاستبطان إلى أن التَّكْمِير المُقِيم يشعرون بفوائد عظيمة تنعكس إيجاباً على ذواتهم بعد المواظبة على قيام الليل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai pedoman hidup yang sempurna, Al-Qur'an memiliki dua fungsi, yaitu sebagai sumber informasi dan sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, umat Muslim tidak hanya dituntut untuk memahami makna Al-Qur'an, tetapi juga mengaplikasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.¹ Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, dan memberikan petunjuk bagi manusia dalam menjalani hidup. Al-Qur'an juga memberikan penjelasan tentang hal-hal yang sederhana seperti Qiyamul lail, yang dapat ditemukan dalam Qur'an surah Al-Muzzammil ayat 6-7 yakni

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيْلًا ٦

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ٧

6) *Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (pengaruhnya terhadap jiwa) dan lebih mantap ucapannya. (7) Sesungguhnya pada siang hari engkau memiliki kesibukan yang panjang.*²

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bangun pada malam hari sebagai waktu untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya, seperti shalat Tahajud, dzikir, muhasabah, membaca Al-Qur'an, dan melakukan kegiatan baik yang

¹ Izzatul Laila, "Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.45-66>.

² quran.nu.or.id

diniatkan untuk beribadah. Sementara itu, menjalankan aktivitas duniawi dan kegiatan yang Panjang dilakukan pada siang hari.³

Surah Al-Muzzammil, yang terdiri dari 20 ayat, sebagian besar diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah, dan beberapa ayatnya turun setelah hijrah. Surah ini diberi nama sesuai dengan kata yang terdapat di awal surah, yakni al-muzzammil. tema utamanya surah ini adalah untuk memberikan bimbingan kepada Nabi Muhammad SAW dalam mempersiapkan diri untuk menerima dan menyampaikan risalah, serta menghadapi tantangan dan ancaman dari orang-orang yang menolak kebenaran. Menurut al-Biq'a'i, tujuan utama surah ini adalah menunjukkan bahwa amal kebaikan dapat menghilangkan ketakutan dan menolak bahaya, serta meringankan beban hidup dengan menekankan pentingnya konsentrasi dalam beribadah dan pengabdian kepada Allah di malam hari.⁴

Menurut Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, terdapat hubungan erat antara ayat sebelum dan sesudahnya dalam Surah Al-Muzzammil. Ayat kelima surah ini, yang menyebutkan bahwa Allah akan menurunkan perkataan yang berat kepada Nabi Muhammad SAW, Adapun bunyi arti dari ayat ke-lima surah ini adalah: (5) Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.⁵ ayat ke-lima memberikan penjelasan tentang alasan mengapa Allah memerintahkan Nabi untuk

³ Anisa Rizqi Farahani, “‘Interpretasi Dan Implementasi QS Al-Muzammil Ayat 6-7 Pada Qiyamul Lail Santri (Studi Living Qur’an Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang)’” (Skripsi UIN Maliki Malang, 2021).

⁴ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an: Di Bawah Naungan AlQur’an (Surah Al-Ma’aarij-at-Takwir)* Terj As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2002). 104

⁵ *Al-Qur’an Dan Tafsir per Kata*, n.d.

bangun malam untuk bermunajat dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, ayat ini menjadi pengantar untuk memahami pentingnya persiapan dalam menghadapi tugas kenabian. bangun malam setelah tidur dianjurkan karena saat-saat tersebut biasanya sangat tenang dan damai, sehingga memungkinkan seseorang untuk lebih khusyuk dalam beribadah kepada Allah. Dalam suasana yang hening dan bebas dari gangguan, seseorang dapat lebih fokus dan mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih baik. Waktu malam yang sunyi juga memberikan kesempatan untuk introspeksi dan refleksi diri, sehingga dapat meningkatkan kualitas ibadah dan spiritualitas seseorang. pada masa nabi Muhammad SAW dan para sahabat, waktu setelah shalat Isya' seringkali dianggap sebagai saat yang paling tenang dan damai. Karena pada waktu setelah Isya' itu memang sangat tenang karena masyarakat sudah beristirahat dan tidak ada aktivitas dari luar. Ketiadaan penerangan listrik membuat suasana semakin sunyi dan gelap, sehingga waktu tersebut sangat ideal untuk shalat malam. Para sahabat merasakan ketenangan dan keheningan yang memungkinkan mereka untuk lebih khusyuk dalam beribadah. Meskipun shalat tahajud dianggap lebih berat daripada shalat wajib atau sunnah siang hari, waktu malam tetap dianggap sebagai waktu yang paling tepat untuk memperoleh kekhusyukan dalam beribadah kepada Allah.⁶

⁶ Quthub, *Tafsir Fī Zilal Al-Qur'an: Di Bawah Naungan AlQur'an (Surah Al-Ma'aarij-at-Takwir) Terj As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil.*

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, Surah Al-Muzzammil menjelaskan perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk bangun dari tidurnya guna melakukan shalat malam sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Istilah "nasyaa-a" dalam ayat tersebut mengacu pada orang yang melaksanakan shalat di malam hari, menunjukkan bahwa waktu malam sangat cocok untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pada malam hari, bacaan Al-Qur'an memberikan kesan yang lebih mendalam, karena waktu siang hari adalah waktu yang ideal untuk aktivitas duniawi dan mencari nafkah karena banyaknya kegiatan dan suara-suara yang dapat mengganggu konsentrasi untuk beribadah. Ayat yang menyebutkan "Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang" menunjukkan bahwa siang hari digunakan untuk memenuhi kebutuhan duniawi. Oleh karena itu dianjurkan untuk memperbanyak ibadah pada malam hari, karena malam hari menjadi waktu yang ideal untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, karena suasana yang lebih tenang dan memungkinkan seseorang untuk lebih fokus dan khusyuk dalam beribadah.⁷

Penelitian ini akan fokus kepada mahasiswa yang menjadi takmir mukimin di masjid qolbun salim kota malang. Masjid Qolbun Salim bertempat di Jalan Sunan Kalijaga Dalam No.9 Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru tepatnya di belakang Kampus UIN Malang. Saat ini Masjid Qolbun Salim merupakan salah satu pusat studi Ilmu Agama

⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2001). 302

Islam informal bagi mahasiswa dan masyarakat Kota Malang pada umumnya. Sebagai salah satu pusat studi ilmu Agama Islam di Kota Malang, Masjid Qolbun Salim juga berusaha mencetak generasi muslim yang bertaqwa kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, beraqidah, beramal dan berakhlak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman Ahlussunnah wal Jamaah dan mencetak generasi muslim yang siap terjun ke masyarakat. Selain aktif dalam bidang pendidikan agama, Masjid Qolbun Salim juga aktif dalam bidang sosial dan sebagai sarana pelayanan masyarakat, seperti kegiatan buka bersama ketika bulan Ramadhan, pembagian zakat fitri, pembagian daging qurban, pengobatan (Ruqyah Syar'iyah) bekerjasama dengan Ruqyah Syar'iyah Centre Malang (RSC-M) secara gratis, perpustakaan, tempat belajar dan menyediakan penginapan bagi musafir. Dalam bidang dakwah, Masjid Qolbun Salim memiliki agenda harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Sebagai sarana dakwah, Masjid Qolbun Salim aktif dalam penyebaran aqidah Islam dan memahamkan masyarakat dalam berkeyakinan dan beramal sesuai prinsip-prinsip syariat Islam.⁸

Masjid Qolbun Salim dikelola oleh Takmir yang bertanggung jawab untuk memakmurkan, menjaga, dan merawat masjid. Takmir di masjid Qolbun Salim terbagi menjadi dua, yakni takmir struktural dan takmir mukimin. Takmir struktural adalah takmir yang bertanggung jawab untuk membuat atau menjalankan kebijakan, mengambil keputusan yang

⁸ Masjid Qolbun Salim, *Ramadhan Salim 1433 H*, 2021.

berkaitan dengan masjid, mengarahkan dan membina takmir mukimin. Takmir struktural merupakan orang-orang yang tinggal dan menetap di Malang, susunan organisasi terdiri dari Pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan divisi-divisi. Kemudian takmir mukimin merupakan para mahasiswa yang menjadi takmir mukimin yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan kebijakan, arahan, dan tugas dari takmir struktural di masjid Qolbun Salim. Takmir mukimin harus tinggal dan menetap di masjid, sedangkan takmir struktural tidak tinggal dan menetap di masjid.

Masjid Qolbun Salim merupakan salah satu masjid yang ada di kota Malang yang mampu menampung takmir mukimin hingga sampai 15 orang sehingga banyak mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di kota Malang yang bermukim di masjid Qolbun Salim. takmir mukimin mempunyai tugas dan kewajiban untuk mengurus masjid, merawat masjid, dan memakmurkan masjid, khususnya Menyiapkan masjid ketika akan digunakan untuk sholat subuh berjamaah. Takmir mukimin agar tidak telat bangun subuh, mereka terbiasa bangun di sepertiga malam tepatnya pada waktu menjelang adzan subuh, pada waktu tersebut takmir mukimin melakukan Qiyamul lail dengan mengerjakan shalat malam, membaca al-Qur'an, berdzikir, dan melakukan kegiatan baik apapun dengan niat untuk ibadah sembari menunggu adzan subuh.⁹

⁹ Moh Arwani, "STRATEGI DAKWAH TAKMIR MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA DALAM MENINGKATKAN SHALAT SUBUH BERJAMAAH" (2017).

Dengan perbedaan yang ada seperti latar belakang, suku, ras yang berbeda, berasal dari daerah yang berbeda, dan berasal dari perguruan tinggi yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan motivasi, dan tata cara melaksanakan Qiyamul lail.¹⁰ Peneliti akan fokus meneliti proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi QS al-Muzzammil ayat 6-7 pada takmir mukimin di masjid Qobun salim kota Malang.¹¹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Makna QS al-Muzzammil ayat 6-7?
2. Bagaimana Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi Qs al-Muzzammil ayat 6-7 pada takmir mukimin masjid qolbun salim?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Penafsiran QS. al-Muzzammil ayat 6-7.
2. Untuk mengetahui konstruksi sosial QS. al-Muzzammil Ayat 6-7 pada takmir mukimin masjid Qolbun Salim kota Malang.

¹⁰ Choirul Anwar, "ISLAM DAN KEBHINEKAAN DI INDONESIA: PERAN AGAMA DALAM MERAWAT PERBEDAAN," *Jawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2020): 15.

¹¹ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society* 4, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

D. Manfaat

Terdapat beberapa manfaat di dalam penelitian ini, yaitu manfaat bagi pengembangan teori atau praktik dan manfaat bagi pengembangan pendidikan dan masyarakat.¹²

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.¹³ secara teoritis, Dengan adanya penelitian ini, akan dijelaskan secara gamblang tentang makna dari firman Allah Qs al-Muzzammil ayat 6-7. Dalam penelitian ini akan dijelaskan konstruksi sosial QS al-Muzzammil ayat 6-7 pada takmir mukimin di masjid Qolbun Saslim. Dan memiliki manfaat untuk menambah pengetahuan, serta wawasan keilmuan islam bagi siapa saja yang membaca penelitian ini. Secara Praktis, penelitian ini memiliki manfaat untuk mengetahui Qiyamul lail yang dilakukan oleh takmir mukimin masjid Qolbun Salim yang membantu mereka melaksanakan tugas sebagai takmir masjid. Untuk orang tua mahasiswa, bisa dijadikan acuan untuk memilihkan tempat tinggal yang baik bagi mahasiswa selama kuliah.

E. Definisi Operasional

1. Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil

Surah Al-Muzzammil menempati posisi ke-73 dalam Al-Qur'an dan termasuk dalam juz 29, terdiri dari 20 ayat yang digolongkan sebagai surat Makkiyah karena sebagian besar ayatnya diturunkan di Makkah

¹² Zaenul Mahmudi et al., "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022," *Jurnal Fakultas Syariah Uin Malang* 1, no. 1 (2022): 75.

¹³ Mohammad Mulyadi, "RISET DESAIN DALAM METODOLOGI PENELITIAN," *Studi Komunikasi Dan Media* 16, no. 1 (2012): 77.

sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Surah ini membahas tentang pentingnya persiapan mental dalam menjalankan tugas dakwah, seperti shalat tahajud dan pembacaan Al-Qur'an dengan istiqamah, serta menanamkan sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi kehidupan. Surah ini memuat perintah untuk menegakkan shalat dengan khushyuk, membaca Al-Qur'an, berinfak di jalan Allah, dan senantiasa memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Perintah ini menjadi landasan spiritual bagi umat Islam untuk hidup lebih dekat dengan Allah SWT dan menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai ilahi. Dengan berpegang pada nilai-nilai ini, umat Islam diharapkan dapat memperkuat iman dan meningkatkan kualitas ibadah serta amal saleh dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

2. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah konsep yang menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk oleh interaksi dan kesepakatan bersama dalam masyarakat. Ini berarti bahwa nilai-nilai, norma, dan institusi sosial yang dianggap penting dan benar, sebenarnya adalah hasil dari konstruksi atau ciptaan manusia itu sendiri melalui interaksi sosial dan budaya. Pandangan ini menekankan bahwa tidak ada kebenaran absolut yang independen dari konteks sosial dan budaya. Manusia, melalui tindakan dan interaksinya, terus-menerus menciptakan dan membentuk

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012).

realitas sosial yang mereka alami dan pahami. Dalam konteks ini, Waters menyebutkan bahwa manusia membangun realitas sosial di mana proses subjektif bisa menjadi objektif, artinya bahwa persepsi dan makna yang subjektif bisa diterima sebagai sesuatu yang objektif dalam masyarakat. Dengan demikian, konstruksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana kita memahami dunia dan diri kita sendiri dalam konteks sosial yang lebih luas.¹⁵

3. Living Qur'an

Living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata, "living" yang berarti hidup dan "Qur'an" sebagai Kitab Suci umat Muslim. Ketika digabungkan, istilah ini merujuk pada al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks ilmiah, Living Qur'an adalah metode penelitian yang mempelajari bagaimana al-Qur'an dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini berfokus pada dialektika antara teks al-Qur'an dan realitas sosial, serta bagaimana pola-pola pengamalan ajaran al-Qur'an tercermin dalam aktivitas keseharian masyarakat. Dengan demikian, Living Qur'an menjadi jembatan antara teks suci dan kehidupan nyata, memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif tentang ajaran al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.¹⁶

Living Qur'an menurut Prof. Abdul Mustaqim adalah pendekatan dalam

¹⁵ Ian Rory, *Pendekatan Konstruksi Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997).

¹⁶ Didi Junaedi, ""Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)"" ,” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no (n.d.).

studi Al-Qur'an yang menekankan pada eksistensi Al-Qur'an dalam kehidupan nyata umat Islam. Dalam pandangannya, Living Qur'an bukan semata-mata memahami teks Al-Qur'an secara normatif (tafsir), tetapi lebih kepada bagaimana Al-Qur'an dihayati, dipraktikkan, dan membentuk tradisi dalam kehidupan umat Islam.¹⁷

4. Takmir Mukimin

Takmir adalah organisasi pengurus masjid yang mengatur segala kegiatan yang berkaitan dengan masjid, baik dalam membangun, memelihara, merawat dan mensejahterakannya. takmir mukimin merupakan istilah lokal di masjid Qolbun Salim, takmir mukimin adalah anggota takmir yang menghuni dan menetap atau bermukim di masjid.¹⁸

5. Qiyamul Lail

Qiyamul Lail merupakan kata yang bersumber dari Bahasa Arab yakni qiyam artinya berdiri dan al-lail artinya malam. bisa dipahami bahwasannya Qiyamul Lail artinya adalah mendirikan atau menegakkan malam. Sedangkan menurut istilah qiyamul lail adalah menghidupkan malam dengan melakukan amalan-amalan utama seperti melaksanakan shalat tahajud atau biasa disebut shalat malam, membaca al-Qur'an, berdzikir, dan melakukan kegiatan apapun yang bernilai ibadah.¹⁹

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: idea press yogyakarta, 2022).

¹⁸ Pertiwi Andriana, "Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Nonformal Di Masjid AL-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo," in *Naskah Publikasi*, 2013, 15.

¹⁹ Muhammad David, *Shalat-Shalat Tathawwu'* (Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm 136

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dalam menyusun penelitian dan membantu pembaca memahami bahasan dalam penelitian, penulis menjabarkan sistematika penulisan sebagai berikut dibawah ini:

Bab I memuat bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian. Dalam bab ini dijelaskan alasan mengapa topik yang diangkat relevan untuk diteliti dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Fokus utama diarahkan pada rumusan masalah yang berfungsi sebagai panduan agar penelitian berjalan secara terarah dan sistematis. Setelah itu, dijabarkan tujuan penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Bagian selanjutnya membahas manfaat penelitian, yang dikategorikan ke dalam dua jenis. Seluruh bagian dalam bab ini disusun secara runtut hingga mengarah pada penutup sebagai akhir dari pembahasan pendahuluan.

Bab II membahas tinjauan pustaka yang memuat uraian dari berbagai penelitian terdahulu serta teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya dikaji untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, penulis menyusun kerangka teori guna memberikan acuan yang jelas dalam menganalisis permasalahan yang diangkat, sehingga proses kajian menjadi lebih terarah dan mendalam.

Bab III menguraikan secara rinci metode penelitian yang digunakan dalam studi ini. Di dalamnya mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi tempat penelitian dilakukan, jenis serta sumber data yang digunakan, metode yang dipakai untuk mengumpulkan data, hingga teknik yang diterapkan dalam mengolah data. Seluruh komponen tersebut disusun untuk mendukung validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Bab IV menyajikan hasil penelitian beserta pembahasannya. Pada bagian ini, penulis berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, khususnya mengenai konstruksi sosial Qiyamul Lail dalam konteks takmir mukimin Masjid Qolbun Salim di Kota Malang. Analisis dilakukan berdasarkan temuan di lapangan yang kemudian dihubungkan dengan kerangka teori yang telah disusun sebelumnya.

Bab V memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh penulis. Bab ini bertujuan untuk merangkum berbagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dikaji sebelumnya. Selain itu, penulis juga menyampaikan kritik dan saran yang ditujukan kepada pembaca maupun pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian ilmiah, landasan pengetahuan yang kokoh dibangun melalui telaah mendalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Melalui penelusuran yang sistematis, penulis mendapati bahwa kajian Living Qur'an telah menjadi penelitian yang dinamis, dengan berbagai studi yang mengeksplorasi aspek-aspek berbeda dari interaksi antara Al-Qur'an dan kehidupan sehari-hari. Termasuk di antaranya adalah penelitian yang berfokus pada qiyamul lail, yang menjadi salah satu tema dalam memahami bagaimana nilai-nilai spiritual diimplementasikan dalam praktik kehidupan. Dengan mengkaji berbagai temuan penelitian yang relevan, penulis berupaya untuk memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang Living Qur'an dan implementasinya dalam konteks kontemporer.²⁰ Telah banyak penelitian sebelumnya yang mengangkat tema serupa mengenai Living Qur'an. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan rincian kajian-kajian terdahulu tersebut sebagai bagian dari tinjauan pustaka.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rochmah Nur Azizah pada tahun 2016 dengan judul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo)”. Penelitian

²⁰ M. HIBATUL AZIZI, “FLEXING IBADAH DALAM PERSPEKTIF SURAH AN-NISA’ AYAT 142 (Studi Kasus Pada Jama’ah Masjid Ar-Rahman Kota Blitar)” (2024).

ini mengkaji bagaimana praktik pembacaan dua surat tersebut dijalankan sebagai bagian dari tradisi keagamaan di lingkungan pesantren, serta bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Kajian ini menjadi contoh penerapan *Living Qur'an* dalam konteks lokal yang sarat dengan makna simbolik dan spiritual. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data lapangan. Dalam analisisnya, Rochmah merujuk pada QS. al-Baqarah ayat 121 sebagai landasan penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dipahami dan diamalkan dalam tradisi pembacaan di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo. Rochmah melakukan kajian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. QS Al-Baqarah ayat 121 menjadi rujukan penting dalam penelitiannya untuk memahami lebih dalam fenomena yang dikaji. Kedua kajian yang dilakukan oleh Rochmah dan penulis memiliki kesamaan sebagai kajian *Living Qur'an*. Namun, terdapat beberapa perbedaan di antaranya. Pertama, latar tempat penelitian. Rochmah melakukan penelitian di PPTQ 'Aisyiyah, sementara penulis melakukan penelitian di Masjid Qolbun Salim kota Malang. Objek kajian juga berbeda, Rochmah mengkaji tradisi pembacaan surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah yang rutin dilakukan setiap pekan dalam suatu komunitas, sedangkan penulis mengkaji penerapan Qiyamul lail oleh takmir mukimin. Selain itu, ayat yang menjadi fokus kajian juga berbeda,

Rochmah mengkaji surah Al-Baqarah ayat 121, sementara penulis mengkaji surah Al-Muzammil ayat 6-7.²¹

Kedua, Penelitian tentang Living Qur'an juga telah dilakukan oleh peneliti lain, seperti kajian lapangan yang berjudul "Tradisi Lawean Masyarakat Pesayangan (Studi Living Qur'an)" (tahun 2019) oleh Itmam Aulia Rahman dan Zakiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial yang terkait dengan praktik keagamaan masyarakat setempat dan interaksinya dengan Al-Qur'an. Dengan fokus pada aktivitas keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana Al-Qur'an menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penting dalam memahami dinamika Living Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang tradisi Lawean di Pesayangan. Itmam dan Zakiyah memilih responden secara acak dari warga yang mengikuti tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Lawean merupakan bentuk resepsi masyarakat terhadap Kitab Suci, khususnya terkait surah Al-Ahzab ayat 56. Penelitian ini menggambarkan bagaimana tradisi Lawean menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Pesayangan dan bagaimana Al-Qur'an dipahami dan diamalkan dalam konteks lokal. Tradisi Lawean di Pesayangan melibatkan

²¹ Rochmah Nur Azizah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah Dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an Di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo)" (STAIN PONOROGO, 2016).

kegiatan pembacaan shalawat dan ritual keagamaan lainnya, yang mencerminkan bagaimana masyarakat setempat merespon dan mengamalkan ajaran dalam Kitab Suci, khususnya tentang anjuran bershalawat. Penelitian ini memberikan contoh konkret tentang Living Qur'an, di mana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang diimplementasikan dalam berbagai tradisi dan praktik keagamaan masyarakat. Dengan demikian, tradisi Lawean menjadi contoh bagaimana Al-Qur'an menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat.²²

Kajian Itmam dan Zakiyah tentang tradisi Lawean di Pesayangan memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam kajian Living Qur'an. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara keduanya, seperti lokasi penelitian, objek kajian, dan ayat yang dianalisis. Penelitian Itmam dan Zakiyah dilakukan di Pesayangan, sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis berlokasi di Masjid Qolbun Salim kota Malang. Perbedaan lain antara penelitian Itmam dan Zakiyah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek kajian. Itmam dan Zakiyah mengkaji tradisi Lawean dalam komunitas masyarakat, sementara penulis mengkaji qiyamul lail yang diterapkan oleh takmir mukimin. Meskipun objeknya berbeda, keduanya tetap mengkaji Living

²² Itmam Aulia Rakhman and Zakiyah Zakiyah, “Tradisi Lawean Masyarakat Pesayangan (Studi Living Qur'an)”, *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.2873>.

Qur'an, yang menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dihayati dan diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Ketiga, Penelitian Imam Sudarmoko yang berjudul "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo" (2016) merupakan kajian kualitatif yang mendalam tentang praktik keagamaan masyarakat setempat. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menggali makna di balik tradisi sema'an Al-Qur'an yang dilakukan setiap Sabtu Legi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki banyak makna bagi masyarakat Sooko Ponorogo. Mereka memandang sema'an Al-Qur'an sebagai bentuk hiburan religius yang memperkaya jiwa, sarana untuk memperkuat ukhuwah dan solidaritas komunitas, serta sebagai media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan agama.

Selain itu, tradisi ini juga diyakini memiliki fungsi sebagai penolak bala atau perlindungan dari malapetaka, serta sebagai sarana untuk bermunajat, berdzikir, beribadah dan bertawakal kepada Allah SWT. Lebih dari itu, sema'an Al-Qur'an juga menjadi pendidikan spiritual yang mendalam, membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas iman dan takwa.

Melalui penelitian ini, Imam Sudarmoko memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana Al-Qur'an dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Sooko Ponorogo. Kajian yang dilakukan oleh Imam Sudarmoko dan peneliti memiliki kesamaan sebagai kajian lapangan dengan pendekatan Living Qur'an. Namun, terdapat perbedaan antara

keduanya. Imam Sudarmoko melakukan penelitiannya di Desa Sooko Ponorogo dengan fokus pada tradisi sema'an Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan setiap Sabtu Legi. Sementara itu, peneliti melakukan penelitian di Masjid Qolbun Salim Kota Malang dengan objek kajian penerapan Qiyamul lail oleh takmir mukimin.²³

Keempat, Penelitian Syam Rustandi yang berjudul "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an: Kajian Living Qur'an di Ponpes Attaufiqiyah Baros Kab. Serang" (2018) adalah sebuah studi lapangan kualitatif yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Penelitian ini membahas tentang tradisi pembacaan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Attaufiqiyah dan menemukan dua makna penting dalam praktik tersebut. Makna objektif dari tradisi ini adalah sebagai upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dan memperbaiki kemampuan individu dalam membaca Kitab Suci dengan baik dan benar. Sementara itu, makna ekspresifnya adalah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT, ungkapan rasa syukur, dan penguatan keimanan terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syam Rustandi, terutama karena sama-sama menggunakan

²³ Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an : Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo" (skripsi UIN Maliki Malang, 2016).

pendekatan penelitian lapangan yang berfokus pada Living Qur'an. Namun, terdapat perbedaan antara keduanya. Penelitian Syam Rustandi dilakukan di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros dengan fokus pada tradisi pembacaan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an. Sementara itu, penulis meneliti di Masjid Qolbun Salim Kota Malang dengan objek kajian yang berbeda, yaitu konstruksi sosial Qiyamul Lail pada takmir mukimin.

Kelima, Penelitian yang ditulis oleh Anisa Rizqi Farahani dengan judul kajian “Interpretasi dan Implementasi QS al-muzammil ayat 6-7 pada Qiyamul Lail santri (studi living Qur'an di Pondok Pesantren Nurul ulum Malang)” (2021). Anisa melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, ia menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun landasan dalil yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah QS. Al-Muzammil ayat 6–7.²⁴

Keenam, Penelitian yang ditulis oleh Rochmah Nur Azizah dengan judul kajian “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo)” (2016). Kajian lapangan yang telah dilakukan oleh Rochmah adalah kajian kualitatif dan dalam pengumpulan informasi-informasi dan data-data yang diinginkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan oleh Rochmah Nur Azizah berjudul “Tradisi Pembacaan

²⁴ Anisa Rizqi Farahani, “Interpretasi Dan Implementasi QS Al-Muzammil Ayat 6-7 Pada Qiyamul Lail Santri (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang)” (skripsi UIN Maliki Malang, 2016).

Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo)' pada tahun 2016. Kajian ini dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan referensi dalam penelitian ini adalah QS. Al-Baqarah ayat 121.²⁵

Peneliti juga akan menjelaskan perbandingan antara kajian yang dilakukan oleh Rochmah dan Anisa dengan penelitian yang sedang dijalankan, baik dari sisi kesamaan maupun perbedaannya. Kesamaan dari ketiganya terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu penelitian lapangan berbasis Living Qur'an yang berfokus pada sekelompok individu. Baik kajian Rochmah, Anisa, maupun penelitian ini sama-sama berada dalam lingkup kajian Living Qur'an. Adapun perbedaan yang signifikan terlihat pada lokasi penelitiannya. Penelitian Rochmah dan Anisa dilakukan di pondok pesantren dengan santri sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini berlangsung di masjid dengan mahasiswa sebagai objeknya. Selain itu, masing-masing peneliti juga mengangkat objek kajian yang berbeda dalam studi mereka. Rochmah meneliti tradisi pembacaan surat-surat tertentu yang telah menjadi kegiatan rutin dalam komunitas, khususnya pembacaan Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah yang dilakukan sekali setiap pekan. Sementara itu, Anisa mengangkat objek penelitian berupa penerapan Qiyamul Lail yang ideal di kalangan santriwati. Adapun

²⁵ Azizah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah Dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an Di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo)."

fokus penelitian ini adalah pada pelaksanaan Qiyamul Lail itu sendiri. Salah satu kesamaan antara penelitian ini dengan kajian Anisa terletak pada penggunaan dalil Al-Qur'an sebagai rujukan, yaitu QS Al-Muzzammil ayat 6–7.

Ketujuh, penelitian Ervina Eka Suryanti dalam skripsi yang berjudul “Peran Program Qiyamul Lail dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Wardatul Ishlah Merjosari Kota Malang” (2019). penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk mengumpulkan data lapangan, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam analisis datanya, Ervina merujuk pada konsep *riyadhah an-nafsiyah* sebagai kerangka teoritik penting yang menjelaskan peran ibadah qiyamul lail dalam pembentukan karakter dan peningkatan kemandirian santri. Penelitian ini dilakukan di LPQ Wardatul Ishlah, sebuah lembaga pendidikan nonformal, dengan fokus pada aspek perilaku santri sebagai indikator kemandirian. Hasilnya menunjukkan bahwa program qiyamul lail memiliki dampak signifikan dalam membentuk sikap percaya diri, kemampuan bersosialisasi, pengambilan keputusan secara mandiri, dan kedewasaan sikap para santri.²⁶

Kedelapan, Penelitian Mutiara Qolby dalam skripsi dengan berjudul “Pengaruh Qiyamul Lail Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Boarding School Riau (Kajian Living Qur'an)” (2023),

²⁶ Ervina Eka Suryanti, “Peran Program Qiyamul Lail Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Wardatul Ishlah Merjosari Kota Malang.” (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Ia mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara dengan ustadz dan santri, serta dokumentasi kegiatan di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Qiyamul Lail di pesantren tersebut mampu membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Dalam kajiannya, Mutiara menyoroti bahwa Qiyamul Lail tidak hanya sebatas ibadah sunnah, tetapi juga menjadi media pembinaan rohani yang berdampak pada sikap dan perilaku santri. Ia menekankan bahwa melalui pembiasaan ibadah malam—seperti tahajud dan witr—santri dilatih untuk lebih disiplin, sabar, ikhlas, dan semakin dekat kepada Allah SWT. Peneliti juga mengaitkan praktik ini dengan konsep Living Qur'an, yakni bagaimana ajaran Al-Qur'an benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Ayat-ayat seperti QS. Al-Isra' ayat 79 dan QS. Al-Muzzammil ayat 1–7 dijadikan dasar pijakan dalam memahami pentingnya Qiyamul Lail dalam membentuk kecerdasan spiritual. Hasil temuannya menunjukkan bahwa kegiatan ini dilakukan secara rutin dan terstruktur, dan secara nyata membawa perubahan positif pada santri, baik secara sikap maupun spiritualitas mereka.²⁷

Kesembilan, penelitian Mujahiddin, Arifin Saleh, dan Yurisna Tanjung, dalam artikelnya yang berjudul “Konstruksi Sosial pada Praktik Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Green Economic di Desa Pematang

²⁷ Mutiara Qolby, “Pengaruh Qiyamul Lail Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Boarding School Riau (Kajian Living Qur'an)” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2023).

Serai Kabupaten Langkat” (2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, dengan subjek yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi sosial terbentuk dalam praktik pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan wisata sungai “Geol” yang dikembangkan oleh BUMDES Mozaik. Dalam analisisnya, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang memuat tiga tahapan utama: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Tahap eksternalisasi ditandai dengan pertukaran ide antara pengelola BUMDES dan masyarakat mengenai pentingnya menjaga sungai. Objektifikasi terlihat saat wisata “Geol” resmi dijadikan unit usaha BUMDES dan melibatkan masyarakat secara aktif. Adapun tahap internalisasi muncul ketika masyarakat mulai merasakan manfaat ekonomi dan dengan sukarela bergotong royong membersihkan sungai demi keberlangsungan wisata tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pemberdayaan masyarakat di Desa Pematang Serai tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi, tetapi juga membangun kesadaran ekologis warga. Dengan kata lain, nilai-nilai green economic tidak hanya menjadi konsep, tapi benar-benar hidup dan dijalankan dalam keseharian masyarakat desa.²⁸

²⁸ Yurisna Tanjung, Mujahiddin, dan Arifin Saleh, “Konstruksi Sosial Pada Praktik Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Green Economic Di Desa Pematang Serai Kabupaten Langkat,” *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2, no. No 9 (2021).

Kesepuluh, Penelitian Ani Yuningsih yang berjudul “Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations” (2006), menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan bagaimana teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann dapat diterapkan dalam riset-riset komunikasi, khususnya di bidang Public Relations (PR). Penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menjelaskan secara praktis bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi terjadi dalam membentuk realitas sosial di dalam organisasi. Ani menegaskan bahwa citra sebuah lembaga atau organisasi bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh komunikasi terus-menerus antara lembaga dan masyarakat. Ia menjelaskan bahwa PR memainkan peran penting dalam membentuk dan menjaga citra ini, melalui pola komunikasi yang berulang dan dilembagakan, seperti penggunaan slogan, logo, tradisi organisasi, hingga budaya kerja. dalam analisisnya, Ani merujuk pada konsep habituaisasi dan legitimasi simbolik sebagai proses penting dalam konstruksi sosial. Ia mencontohkan bagaimana aktivitas PR, seperti event, kampanye, dan komunikasi internal, berperan dalam membentuk persepsi publik. Penelitian ini juga menekankan pentingnya riset PR, baik input, output, maupun outcome research, sebagai bagian dari proses strategis komunikasi organisasi.²⁹

²⁹ Ani Yuningsih, “Implementasi Teori Konstruksi Sosial Dalam Penelitian Public Relations,” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2006).

Berbagai penelitian sebelumnya memang telah banyak mengangkat studi Living Qur'an yang berfokus pada lingkungan pondok pesantren dan para santri sebagai subjeknya. Namun, yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini adalah keberadaan Masjid Qolbun Salim di Kota Malang, yang menjadi tempat tinggal bagi mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di kota tersebut. Hal inilah yang menjadi nilai unik sekaligus kebaruan dari penelitian ini berbeda dengan studi-studi terdahulu yang menyoroti santri di pesantren, penelitian ini justru mengkaji praktik Living Qur'an di kalangan mahasiswa yang tinggal di masjid.

B. Kerangka Teori

1. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan kajian yang berupa pemaknaan kandungan yang terdapat pada ayat dalam Kitab Suci Al-Qur'an yang selanjutnya diterapkan dalam Kegiatan sehari-hari Manusia. Maka dari itu landasan dalam penggunaan teori untuk menjalankan penelitian lapangan ini merupakan teori sosiologi yang dikemukakan oleh Peter Ludwig Berger. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan teori triad dialectica.³⁰

Menurut teori konstruksi sosial yang dikemukakan Peter Berger, realitas terbentuk melalui interaksi sosial dan konstruksi Bersama antara individu dan lingkungan sosio-kulturalnya.³¹ dalam teori yang

³⁰ Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger."

³¹ Ahmad Nur Mizan, "Peter L. Berger Dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama," *Jurnal Citra Ilmu* XII, no. 24 (2016).

dikemukakan Peter, dua konsep penting yang perlu diperhatikan adalah "pengetahuan" dan "realitas". Realitas merujuk pada sesuatu yang nyata dan hadir di luar sana, tidak ditentukan oleh persepsi individu. Sementara itu, pengetahuan berkaitan dengan pemahaman dan pengakuan terhadap fenomena sosial yang memiliki karakteristik tertentu. Dengan demikian, kedua konsep ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana masyarakat memaknai dan merespons berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya.³² Konsep "realitas" merujuk pada fenomena sosial yang hadir secara objektif dan eksternal, dengan cakupan yang luas dan sifatnya yang memaksa manusia untuk menghadapinya secara sadar. Sementara itu, "pengetahuan" dapat diartikan sebagai realitas yang telah masuk ke dalam kesadaran individu, membentuk pemahaman subjektif tentang dunia sekitarnya. Dengan demikian, realitas dan pengetahuan memiliki hubungan erat dalam membentuk persepsi dan pengalaman manusia.³³ Kehidupan sosial manusia melibatkan dialektika antara individu dan masyarakat. Di satu sisi, kelompok sosial terbentuk dari interaksi dan kontribusi individu. Di sisi lain, masyarakat juga membentuk individu melalui norma, nilai, dan pengetahuan yang diinternalisasi. Proses dialektis ini mencakup eksternalisasi (individu mengekspresikan diri), objektivasi (realitas sosial terbentuk), dan internalisasi (individu menyerap realitas

³² Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger."

³³ Abdullah Hanif, "Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger," *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* XIII, no. 1 (2015).

sosial). Dengan demikian, hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat menjadi fundamental dalam memahami dinamika kehidupan sosial.

Menurut Peter Berger, realitas kehidupan memiliki dimensi objektif dan subjektif yang saling terkait. Individu membentuk realitas sosial objektif melalui proses internalisasi, yaitu pencerminan kenyataan subjektif menjadi bagian dari pemahaman bersama. Proses sosialisasi, baik primer maupun sekunder, memainkan peran penting dalam membentuk individu sebagai bagian dari masyarakat. Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan Peter menekankan ketergantungan timbal balik antara manusia dan kelompok sosial, menciptakan dialektika yang dinamis. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat dan bagaimana masyarakat membentuk manusia, dengan penekanan pada penciptaan realitas oleh masyarakat.³⁴

penulis akan menjelaskan perihal tiga proses dari teori triad dialectica yang dikemukakan oleh Peter L. Berger adalah sebagai berikut ini:

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses di mana individu menciptakan makna dan realitas melalui interaksi dengan lingkungan sosial.

³⁴ Abdullah Hanif, "Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Kiri Islam Hasan Hanafi," *Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2015).

individu membentuk identitas dan makna melalui interaksi dengan orang lain.

b. Obektivasi

Objektivasi merupakan proses di mana makna dan realitas yang diciptakan oleh individu menjadi objektif dan independen. makna dan realitas yang diciptakan oleh individu menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih luas.

c. Internalisasi

Internalisasi Merupakan proses di mana individu menginternalisasi makna dan realitas yang objektif. individu mengadopsi dan mengintegrasikan makna dan realitas yang ada dalam masyarakat ke dalam diri mereka sendiri. Melalui proses ini, individu membentuk identitas dan pemahaman diri yang terkait dengan lingkungan sosial mereka.³⁵

³⁵ Ahmad Nur Mizan, "Peter L. Berger Dan Gagasanannya Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan atau field research, di mana objek kajiannya adalah suatu komunitas masyarakat yang menjadi fokus utama. Dalam hal ini, peneliti akan menggali informasi lebih mendalam terkait objek yang diteliti, yakni para takmir mukim di Masjid Qolbun Salim, Kota Malang. Proses pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung di lokasi.³⁶

B. Pendekatan Penelitian

Dengan pendekatan kualitatif, peneliti akan melakukan beberapa tahapan seperti pengamatan/observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi lebih terkait objek penelitiannya. Dukungan terhadap penelitian ini juga diperkuat dengan berbagai referensi, baik dari buku maupun artikel jurnal, yang digunakan sebagai landasan dalam menjelaskan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.³⁷

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Masjid Qolbun Salim yang berada di Jl. Sunan Kalijaga Dalam no 9, Rt 03, Rw 07, Dinoyo, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia.³⁸ Lokasi

³⁶ Muhammad Hasan, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (makassar: Penerbit Tahta Media Group, 2022).

³⁷ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013).

³⁸ Rosyadi, Zainal, dkk, "Masjid Ar-Rahman Kota Blitar: Keunikan Dan Destinasi Wisata Religi," *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Sstudies* 3, no. 1 (2023).

penelitian tersebut dijadikan tempat penelitian karena menjadi tempat tinggal para mahasiswa yang sedang kuliah di berbagai perguruan tinggi di kota malang, yang kemudian para mahasiswa itu menjadi takmir mukimin di masjid Qolbun Salim

D. Sumber Data

penelitian ini memiliki dua jenis Sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kegiatan observasi dan wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terhadap objek penelitian. Data sekunder meliputi dokumentasi, buku-buku atau artikel jurnal yang menjadi rujukan dari segala sesuatu yang terjadi pada objek penelitian.³⁹

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk memperoleh informasi terkait berbagai aspek Qiyamul Lail yang dijalankan oleh takmir mukim di Masjid Qolbun Salim. Observasi dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang terjadi secara garis besar. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih detail terhadap Qiyamul Lail pada takmir mukimin di masjid qolbun salim Kota Malang. Dokumentasi melibatkan kumpulan dokumen tertulis seperti literatur terkait dan catatan terkait dengan kegiatan tersebut.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013). 224.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian, disertai pencatatan terhadap temuan-temuan yang relevan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi tempat penelitian serta aktivitas yang berlangsung di dalamnya, termasuk pelaksanaan Qiyamul Lail oleh para takmir mukim.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih detail terhadap konstruksi sosial Qiyamul Lail pada takmir mukimin di Masjid Qolbun Salim Kota Malang. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, di mana peneliti menyusun daftar pertanyaan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan data yang ingin diperoleh. Wawancara ini dilakukan kepada pihak yang relevan, yaitu para takmir mukim Masjid Qolbun Salim.⁴⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mencakup berbagai hal yang telah diteliti, seperti catatan hasil wawancara, arsip, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini dilakukan sebagai bentuk bukti bahwa proses observasi dan wawancara benar-benar telah dilakukan di lokasi. Dokumentasi utama dalam penelitian ini adalah catatan hasil wawancara yang dilengkapi dengan foto-

⁴⁰ Abdul Fattah Nasution., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Harfa Creative, 2023).

foto saat kegiatan penelitian berlangsung. Selain itu, dokumentasi pendukung berupa gambar-gambar tambahan juga disertakan untuk memberikan gambaran umum mengenai pelaksanaan Qiyamul Lail.⁴¹

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah proses pengolahan data. Tahapan ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang bertujuan untuk menyusun dan menyajikan informasi yang diperoleh secara sistematis, sehingga hasil penelitian dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

Proses pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahapan, berikut peneliti akan menjelaskan dan menjabarkan pemaparan dari tahapan-tahapan teknik pengolahan data di bawah ini:

Pertama, dilakukan editing terlebih terhadap data-data yang telah didapatkan supaya terdeteksi jika terdapat kekeliruan dalam pengolahannya. Kedua dilakukan klasifikasi data dengan mengelompokkan data-data sesuai dengan pertanyaan saat wawancara disusun secara runtut untuk mempermudah dalam melakukan tahapan selanjutnya. Ketiga, dilakukan verifikasi untuk memastikan bahwa semua data yang telah diedit dan diklasifikasi itu sudah valid. Keempat, dilakukan analisis data dengan menggunakan kajian teori yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga dapat diperoleh jawaban yang tepat terkait rumusan

⁴¹ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

masalah. Tahap analisis ini merupakan hal terpenting dalam penelitian agar menghasilkan informasi yang akurat.⁴² Kelima, atau yang terakhir adalah kesimpulan, dimana hasil pengolahan data digunakan untuk menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah secara komprehensif atau menyeluruh. Tahap analisis ini merupakan hal terpenting dalam penelitian supaya menghasilkan informasi yang akurat.⁴³

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*.

⁴³ Abdul Fattah Nasution., *Metode Penelitian Kualitatif*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Makna QS. al-Muzzammil ayat 6-7

1. Tafsir QS. al-Muzzammil ayat 6-7 menurut al-Qurthubi dalam kitab tafsir al-Qurthubi.

Nama lengkap tafsir al-Qurthubi adalah al-Jami' lil Ahkam al-Qur'an wa al-Mubin Lima Tadammanhu min al-Sunnah wa al-Furqan, yang berarti kitab ini berisi himpunan hukum-hukum al-Qur'an dan penjelasan terhadap isi kandungannya dari al-Sunnah dan ayat-ayat al-Qur'an. kitab tafsir ini ditulis oleh al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshoriy al Khazrajiy al-Andalusiy al-Qurtubi al-Mufasssir, atau yang dikenal dengan panggilan Al-Qurthubi.⁴⁴

Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya membagi QS. al-Muzzammil ayat 6-7 dalam 5 pembahasan.

Pertama, firman Allah **إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ** “Sesungguhnya bangun di waktu malam”. Kata **نَاشِئَةَ** merupakan bentuk fa'il dari kata kerja nasya'a (**نَشَأَ**), yaitu nasya'at tansya'u nâsyi'atan. Para ulama menafsirkan bahwa makna dari kata tersebut dalam ayat ini merujuk pada waktu, karena kata *nasya'a* mengandung arti berkembang secara bertahap. Malam pun berlangsung dengan cara serupa bergulir secara perlahan dari detik ke detik, menit ke menit, hingga mencapai waktu fajar. Dengan demikian,

⁴⁴ Muhammad Husain al-Dahabiy, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun Jilid 2* (kairo: Darul hadis, 2005).401.

yang dimaksud dalam ayat ini adalah pergantian waktu malam yang berlangsung secara bertahap.⁴⁵ Namun, sebagian ulama lain berpendapat bahwa kata نَاشِئَةً dalam konteks ini merupakan bentuk mashdar (kata dasar) yang mengandung makna menghidupkan malam. Berdasarkan penafsiran ini, makna ayat tersebut adalah: sesungguhnya menghidupkan malam (melalui ibadah seperti shalat) lebih tepat atau lebih sesuai.

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata نَاشِئَةً bermakna seseorang yang bangun di malam hari. Sementara itu, menurut Yaman dan Ibnu Kaisan, makna dari nâsyi'ah adalah melaksanakan shalat malam pada saat malam hampir berakhir, menjelang fajar. Ibnu Abbas, Mujahid, dan beberapa ulama lainnya berpendapat, mengenai waktu yang dimaksud ayat ini adalah waktu-waktu yang ada di sepanjang malam. Menurut Aisyah, sebagaimana juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Mujahid, makna dari nâsyi'ah adalah seseorang yang bangkit dari tidurnya di malam hari. Al-Hasan dan Mujahid menafsirkan bahwa nâsyi'atul lail merujuk pada rentang waktu antara akhir shalat Isya (sekitar tengah malam) hingga menjelang Subuh. Namun, dalam riwayat lain, Al-Hasan juga menyatakan bahwa nâsyi'atul lail mencakup seluruh waktu malam setelah shalat Isya. Sementara itu, Al-Jauhari mengartikan

⁴⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi: Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 19, Trans. Tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.).

nâsyi'atul lail sebagai segala bentuk ketaatan yang dilakukan pada malam hari.

Kedua, Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan keutamaan yang sangat besar yang dimiliki shalat yang dilakukan pada malam hari dibandingkan dengan shalat yang dilakukan di siang hari. Memperbanyak bacaan Al Qur'an dalam shalat malam sebisa mungkin itu lebih besar pahalanya dan lebih mempermudah bagi yang melaksanakannya untuk mendapatkan ganjaran yang berlimpah.

Ketiga, firman Allah SWT هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا yang berarti "lebih tepat (untuk khusyuk)", dijelaskan oleh sejumlah ulama dengan berbagai pandangan. Di antara mereka seperti Abul 'Aliyah, Abu 'Amru, Ibnu Abi Ishaq, Mujahid, Humaid, Ibnu Muhaishin, Ibnu Amir, Al-Mughirah, dan Abu Haiwah, membaca kata waṭa'an dengan bacaan withā' menggunakan harakat kasrah pada huruf wāw dan fathah panjang pada huruf ṭā'. Bacaan ini juga dinilai lebih unggul oleh Abu Ubaid. Menurut penafsiran mereka, ayat ini mengandung makna bahwa ibadah yang dilakukan pada malam hari lebih mampu membuka hati untuk bertadabbur (merenung) dan bertafakkur (berpikir secara mendalam)..⁴⁶

Sementara itu, jumhur ulama membaca kata tersebut sebagai وَطْئًا, dengan harakat fathah pada huruf wāw dan sukun pada huruf ṭā'. Bacaan ini lebih diunggulkan oleh Abu Hatim. Menurut jumhur, makna

⁴⁶ Al-Qurthubi.

dari ayat tersebut adalah bahwa shalat malam terasa lebih berat dibandingkan dengan shalat pada siang hari. Hal ini disebabkan karena malam merupakan waktu yang lazim digunakan untuk tidur dan beristirahat. Maka, siapa pun yang menyibukkan dirinya dengan ibadah pada saat itu, berarti telah mengatasi beban yang berat. Ada pula pendapat lain yang menafsirkan kata **وُطئًا** (dengan fathah pada wāw dan sukun pada tā') sebagai sesuatu yang kuat atau kokoh. Artinya, ibadah di malam hari memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan ibadah di siang hari, karena malam memberikan suasana yang lebih tenang dan minim gangguan dari aktivitas atau pekerjaan sehari-hari.

Al-Akhfasy menafsirkan bahwa maksud dari firman ini adalah bahwa ibadah yang dilakukan pada malam hari memiliki kekuatan dan keteguhan yang lebih dibandingkan dengan ibadah di siang hari. Sementara itu, menurut Al-Farrā', makna ayat ini menunjukkan bahwa shalat dan membaca Al-Qur'an di malam hari dapat dilakukan dengan lebih tenang dan mantap. Namun, Al-Farrā' juga menyampaikan tafsiran lain, yakni bahwa malam hari memberikan kestabilan dalam beribadah dan memudahkan seseorang untuk menjaga konsistensinya. Hal ini karena malam merupakan waktu yang lapang dan terbebas dari hiruk-pikuk urusan dunia, sehingga ibadah yang dilakukan pada saat itu cenderung berlangsung lebih terus-menerus dan tidak terputus.

Menurut Al-Kalbi, makna dari kata **وُطئًا** adalah gigih. Artinya, orang yang beribadah di malam hari akan melakukannya dengan lebih

tekun dan bersungguh-sungguh dibandingkan saat siang hari, karena malam adalah waktu yang penuh ketenangan. Sementara itu, menurut Ubadah, makna dari ayat tersebut menunjukkan bahwa beribadah di malam hari dilakukan dengan lebih semangat, terasa lebih ringan, dan menghadirkan ketenangan saat membaca Al-Qur'an.

Keempat, firman Allah SWT وَأَقْرَأْ قِيلًا yang berarti “dan bacaan di waktu itu lebih berkesan” mengandung makna bahwa membaca Al-Qur'an pada malam hari lebih mendalam pengaruhnya dibandingkan dengan membacanya di siang hari. Hal ini karena suasana malam lebih tenang, minim gangguan, dan memberikan kondisi yang kondusif untuk fokus, kekhusyukan, serta kestabilan hati. Dengan keadaan sekitar yang hening, bacaan dalam shalat malam tidak mudah terganggu. Menurut Ikrimah, ibadah yang dilakukan di malam hari juga lebih sempurna semangatnya, lebih tulus niatnya, dan lebih banyak mendatangkan keberkahan..⁴⁷

Kelima, Firman Allah إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْعًا طَوِيلًا "Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)." Jumhur ulama membaca kata sabh (سَبَّحًا) pada ayat ini dengan menggunakan huruf ha` di akhir kata, yang maknanya adalah melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan (berusaha keras dengan segala cara meski harus peras keringat banting tulang untuk meraihnya).⁴⁸

⁴⁷ Al-Qurthubi.

⁴⁸ Al-Qurthubi.

2. Tafsir QS. al-Muzzammil ayat 6-7 menurut Ibnu Jarir At- Thabari
dalam kitab tafsir At-Thabari

Nama lengkap tafsir At-Thabari adalah jami' al-Bayan fi tafsiri Qur'an atau lebih masyhur dikenal dengan tafsir At-Thabari. tafsir At-Thabari ditulis oleh Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far At-Thabari atau yang lebih dikenal dengan nama Imam At-Thabari.

Firman Allah **اِنَّ نَّاشِئَةَ اللَّيْلِ** "Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu)," maksudnya adalah, sesungguhnya waktu-waktu malam, dan semua waktu dari waktu-waktu malam, adalah waktu untuk bangun malam.

Beberapa ulama berpendapat malam keseluruhannya adalah waktu untuk bangun. Riwayat-riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, katanya: Ibnu 'Aliyah menceritakan kepadaku bahwa Hatim bin Abu Shaghirah menyampaikan, "Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Abu Malikah, 'Kapan waktu malam yang paling tepat untuk bangun beribadah?' Ia menjawab, 'Aku tidak tahu secara pasti. Tapi aku pernah menanyakan hal yang sama kepada Ibnu Abbas RA, dan beliau menjawab bahwa seluruh waktu malam adalah waktu yang baik untuk bangun malam.' Aku juga menanyakan hal itu kepada Ibnu Zubair, dan jawabannya pun sama seperti yang disampaikan oleh Ibnu Abbas RA."

Abdurrahman meriwayatkan bahwa Sufyan berkata kepadanya, dari Ibnu Abu Najih, bahwa siapa pun yang bangun di sebagian malam disebut sebagai naasyi'ah al-lail.⁴⁹ Sementara itu, riwayat dari Hannad bin As-Sari melalui Abu Al-Ahwash, dari Sammak, dari Ikrimah menyebutkan bahwa makna dari firman Allah SWT “إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ” (Sesungguhnya bangun di waktu malam) adalah mencakup bangun sepanjang waktu malam, bukan hanya sebagian. Ibnu Humaid juga menukil dari Mahran, dari Sufyan, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, bahwa siapa pun yang terjaga di malam hari, maka ia tergolong naasyi'ah. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Yunus yang mendengar langsung dari Ibnu Wahab, bahwa menurut Ibnu Zaid, istilah nasya'a digunakan untuk menyebut siapa saja yang bangun di malam hari. Demikian pula, Mihran meriwayatkan dari Sufyan, dari Al-Laits, dari Mujahid, bahwa semua aktivitas yang dilakukan setelah shalat Isya termasuk dalam kategori naasyi'ah.

firman Allah SWT “هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا” yang berarti “lebih tepat (untuk khusus)”, dimaknai sebagai penegasan bahwa ibadah di malam hari memiliki kedalaman spiritual yang lebih kuat dibandingkan ibadah di siang hari. Sebab, amal-amal kebaikan yang dilakukan dalam suasana malam cenderung membawa kekhusyukan yang lebih mendalam, karena malam adalah waktu di mana jiwa lebih tenang dan minim

⁴⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari: Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, Jilid 25, Trans. Tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.).

gangguan. Riwayat-riwayat ini menjadi penjelas penting dalam memahami keutamaan qiyamul lail sebagaimana dimaksud dalam ayat tersebut.

Bisyr meriwayatkan kepada kami, katanya: Yazid menyampaikan kepada kami, dari Sa'id yang meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah **هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا** yang diartikan sebagai waktu yang paling sesuai untuk khusyuk. Qatadah menjelaskan bahwa maknanya ialah waktu malam lebih baik dan lebih terjaga untuk melakukan ibadah. Riwayat lain dari Ibnu Abdul A'la, melalui Ibnu Tsaur dari Ma'mar, juga dari Qatadah, menyebutkan hal serupa, bahwa maksud dari ayat tersebut adalah malam hari menjadi waktu yang paling tepat untuk khusyuk dan beramal, karena suasana yang lebih tenang dan mendukung kekhusyukan..⁵⁰

Yunus meriwayatkan kepada kami, dan Ibnu Wahab menyampaikan bahwa Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah **إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ** **هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا** dengan mengatakan bahwa orang yang melaksanakan shalat malam adalah orang yang menghidupkan malam. Adapun makna **هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا**, menurutnya, menunjukkan bahwa hati berada dalam keadaan paling tenang dan khusyuk, karena tidak terganggu oleh berbagai urusan duniawi yang biasa menyibukkan di siang hari.

⁵⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari.

Al-Husain juga meriwayatkan bahwa ia mendengar Abu Mu'adz berkata, Ubaid menyampaikan kepadanya, dan ia mendengar Adh-Dhahhak menjelaskan makna ayat tersebut bahwa membaca Al-Qur'an di malam hari lebih menenangkan jiwa, lebih khusyuk, dan lebih membekas dibandingkan dengan membacanya di siang hari.

Firman Allah وَأَقْرَوْمٌ قِيلًا "Dan bacaan di waktu itu lebih berkesan," maksudnya adalah, bacaannya menjadi lebih tepat. Berikut Riwayat-riwayat yang menjelaskan ayat tersebut:

Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menyampaikan kepada kami, dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, yang menafsirkan firman Allah وَأَقْرَوْمٌ قِيلًا bahwa bacaan pada waktu malam itu lebih tepat dan sesuai. Sementara itu, Ibnu Abdul A'la menyampaikan kepada kami bahwa Ibnu Tsaur meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, yang menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah bacaan yang dilakukan di malam hari lebih mudah dijaga dan lebih teratur. Yunus juga meriwayatkan bahwa Ibnu Wahab mengabarkan kepadanya bahwa menurut Ibnu Zaid, bacaan Al-Qur'an pada waktu malam memiliki kesan yang lebih dalam, karena pikiran tidak disibukkan oleh urusan dunia dan suasana lebih mendukung untuk khusyuk..⁵¹

Firman Allah SWT إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْعًا طَوِيلًا "Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)," maksudnya

⁵¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari.

adalah, pada siang hari kamu mempunyai waktu luang untuk memenuhi kebutuhan hidupmu dan keluargamu”. Berikut Riwayat-riwayat yang menjelaskan ayat tersebut:

Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid menyampaikan kepada kami, ia berkata: Sa'id menyampaikan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah **إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا** ("Sesungguhnya engkau pada siang hari memiliki kesibukan yang panjang"), beliau menafsirkan bahwa maksud ayat ini adalah waktu siang merupakan waktu yang lapang, penuh dengan berbagai aktivitas dan urusan. Ibnu Abdul A'la juga meriwayatkan kepada kami bahwa Ibnu Tsaur menyampaikan dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai ayat yang sama, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan **سَبْحًا طَوِيلًا** adalah kelapangan waktu yang panjang, penuh dengan berbagai kemungkinan untuk beraktivitas. Al-Husain juga meriwayatkan, ia berkata bahwa ia mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menyampaikan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang ayat **إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا**, beliau menafsirkan bahwa waktu siang memberikan kelapangan yang panjang untuk berbagai urusan duniawi.⁵²

3. Tafsir QS. al-Muzzammil ayat 6-7 menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsir Ibnu Katsir

⁵² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari.

Nama lengkap tafsir Ibnu Katsir adalah Tafsir al-Qur'an al-Azhim, atau dikenal masyhur dengan nama Tafsir Ibnu Katsir. Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy.

Firman Allah "انْ نَّاشِئَةُ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا" "Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat dan bacaan di waktu itu lebih berkesan." Seseorang dikatakan nasya'a ketika ia bangun di waktu malam. Menurut riwayat dari Mujahid, waktu yang dimaksud adalah setelah shalat Isya. Pendapat ini juga disampaikan oleh para ulama seperti Abu Majlaz, Qatadah, Salim, Abu Hazim, dan Muhammad bin al-Munkadir. Tujuan dari penafsiran ini adalah untuk menegaskan bahwa nasyi'atul lail merujuk pada waktu malam, dan setiap bagian dari malam disebut sebagai naasyi'ah. Maknanya adalah bahwa bangun di malam hari untuk beribadah menciptakan keselarasan antara hati dan lisan, serta bacaan Al-Qur'an yang dilakukan pada waktu itu akan lebih menyentuh dan membekas dalam jiwa. ⁵³

Allah Ta'ala berfirman, "هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا" "Adalah lebih tepat dan bacaan di waktu itu lebih berkesan". maknanya, membaca dan memahami Al-Qur'an di malam hari akan memberikan kesan yang lebih mendalam bagi seseorang dibandingkan melakukannya di siang hari. Hal ini karena waktu malam menawarkan ketenangan dan suasana

⁵³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 9, Trans Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i* (Surabaya: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2020).

yang lebih hening, sehingga hati lebih mudah tersentuh dan pikiran lebih fokus. Berbeda dengan siang hari yang dipenuhi dengan kesibukan, suara-suara riuh, serta berbagai aktivitas manusia dalam mencari nafkah, yang dapat mengganggu konsentrasi dan kekhusyukan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman **إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْعًا طَوِيلًا** "Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang Panjang". As-Suddi mengatakan **سبعا طويلا** yakni aktifitas yang cukup banyak. 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, mengenai firman Allah Ta'ala **إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْعًا طَوِيلًا** "Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang," ia ber-kata: "Yakni, untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari hari, jadi luangkanlah waktu malam untuk beribadah."⁵⁴

4. Tafsir QS. al-Muzzammil ayat 6-7 menurut Jalaludin al-Mahali dan Jalaluddin al-Suyuti dalam kitab Tafsir Al-Jalalain.

Nama lengkap tafsir al-Jalalain adalah Tafsir Al-Jalalain (Tafsir oleh Dua Jalaluddin). Tafsir al-Jalalain ditulis oleh dua mufasir, yaitu Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad al-imam al-Allamah Jalaluddin Al-Mahalli Al-Syafi'I, dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar Al-Suyuti.⁵⁵

Firman Allah **إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ** "Sesungguhnya bangun di waktu malam" maksudnya, melakukan salat sunah di malam hari sesudah tidur, Firman

⁵⁴ Ibnu Katsir.

⁵⁵ ustadz online, "Terjemah Tafsir Jalalain," ALKHOIROT.ORG, 2017, <https://www.alkhoirot.org/2017/11/terjemah-kitab-tafsir-jalalain.html#1>.

Allah أَشَدُّ وَطْأً هِيَ “lebih tepat” untuk khusyuk di dalam memahami bacaan Alquran, Firman Allah وَأَقْوَمُ قِيْلًا “dan bacaan di waktu itu lebih berkesan” lebih jelas dan lebih mantap serta lebih berkesan.⁵⁶ Firman Allah إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْعًا طَوِيلًا “Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang” maksudnya adalah mempunyai banyak kesibukan, sehingga kamu tidak mempunyai cukup waktu untuk banyak membaca Alquran.⁵⁷

5. Tafsir QS. al-Muzzammil ayat 6-7 menurut Dr. Wahbah Zuhaili dalam kitab Tafsir al-Munir

Nama lengkap tafsir al-Munir adalah Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa al-Manhaj. Tafsir Al-Munir ditulis oleh Wahbah Mustafa al-Zuhayli, atau dikenal dengan Dr. Wahbah Zuhaili.

Firman Allah إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيْلًا “Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa) dan (bacaan di waktu itu) lebih berkesan”. Shalat malam yang disebut naasyi'ah adalah ketika seseorang melaksanakannya setelah terbangun dari tidur. Waktu ini sangat mendukung untuk menghadirkan kekhusyukan, keikhlasan, serta keselarasan antara hati dan lisan. Tidak diragukan lagi bahwa malam hari memberikan suasana yang jauh lebih tenang dibanding waktu lainnya. Dalam keadaan tersebut, seseorang lebih mudah merenungi ayat-ayat Al-Qur'an dan memahami maknanya secara mendalam.

⁵⁶ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain: Terjemah Dan Tafsir Al-Jalalain*. Terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).

⁵⁷ Al-Suyuthi.

Ucapan menjadi lebih tepat, bacaan terasa lebih mantap karena hati benar-benar hadir dan terlibat. Saat itu, kondisi batin lebih seimbang, lebih istiqamah dalam meniti jalan kebenaran. Suara-suara hiruk-pikuk dunia pun mereda, dan suasana malam membawa ketenteraman yang mendalam.⁵⁸

Firman Allah إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا “Sesungguhnya pada siang hari engkau sangat sibuk dengan urusan-urusan yang Panjang”. maksudnya, Pada siang hari, seseorang disibukkan dengan berbagai urusan berpindah dari satu kepentingan ke kepentingan lain, memenuhi kebutuhan hidup, dan menjalani aktivitas duniawi yang tiada henti. Dalam kondisi seperti ini, sulit untuk benar-benar menghadirkan fokus dan kekhusyukan dalam beribadah. Karena itu, malam hari menjadi waktu yang paling tepat untuk menunaikan shalat, saat ketenangan sangat tenang dan hati lebih mudah terhubung dengan Allah..⁵⁹

6. Tafsir QS. al-Muzzammil ayat 6-7 menurut Prof. Dr. Hamka dalam kitab tafsir Al-Azhar.

Tafsir Al-Azhar ditulis oleh Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, atau yang masyhur dikenal dengan Buya Hamka.

Firman Allah إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ “Sesungguhnya bangun malam itu adalah lebih mantap”. Karena pada waktu malam, gangguan dari dunia luar sangatlah berkurang. Suasananya lebih sunyi dan hening, dan

⁵⁸ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir: Tafsir Lengkap Tentang Al-Qur'an*. Diterjemahkan Oleh K. Muhammad (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015).

⁵⁹ Az-Zuhayli.

keheningan ini memberi pengaruh besar terhadap ketenangan pikiran dan kejernihan hati. Dalam sebuah Hadis Qudsi disebutkan bahwa pada sepertiga malam terakhir, Allah Ta'ala turun ke langit dunia untuk mendengarkan doa dan keluhan hamba-hambanya mereka yang memohon ampun, bertaubat, dan meminta rahmat-Nya. Ini menggambarkan betapa dekatnya hubungan antara hamba dan Rabb-nya di waktu malam. Maka tidak heran jika malam hari menjadi waktu yang paling ideal untuk beribadah, memohon, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan sepuh hati.

Firman Allah **وَطَنَّا وَأَقَوْمُ قِيْلَا** “Dan bacaan lebih berkesan”. Maksudnya, baik bacaan sedang sembahyang ataupun membaca al-Quran dengan perlahan-lahan di malam hari, dengan tidak mengganggu orang lain yang sedang tidur.

Firman Allah **إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْعًا طَوِيْلًا** “Sesungguhnya bagi engkau pada siang hari adalah urusan-urusan yang panjang.” memang urusan pada siang hari selalu sibuk. Tiap-tiap manusia ada saja urusannya.⁶⁰

B. Asbabun Nuzul QS. Al-Muzzammill

Terdapat dalam sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa turunnya surah ini berhubungan dengan pertemuan kaum Quraisy di Darun Nadwah, tempat mereka biasa berkumpul untuk merancang tipu muslihat terhadap Nabi Muhammad SAW dan ajaran yang beliau sampaikan. Mengetahui hal itu, Nabi merasa sangat sedih, lalu menyelimuti dirinya dengan pakaian dan

⁶⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 10* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997).

tertidur dalam kesedihan. Pada saat itulah Malaikat Jibril datang dan menyampaikan wahyu pertama dari surah ini: "Wahai orang yang berselimut, bangunlah untuk shalat di malam hari, kecuali sebagian kecil darinya".⁶¹

Dalam salah satu riwayat diceritakan bahwa ketika kaum Quraisy berkumpul di Darun Nadwah, mereka berdiskusi untuk menamai Nabi Muhammad SAW. Mereka berkata, "Ayo kita cari sebutan yang cocok untuk Muhammad agar orang-orang menganggapnya aneh dan cepat mengenalnya." Ada yang menyebut beliau sebagai dukun, tapi yang lain menolak, "Bukan, dia bukan dukun." Lalu ada yang menyebut beliau gila, tapi dijawab lagi, "Tidak, dia juga bukan orang gila." Kemudian muncul tuduhan bahwa beliau adalah tukang sihir, namun ditolak juga, "Dia bukan tukang sihir." Ketika kabar ini sampai kepada Nabi, beliau merasa terpukul dan memilih untuk menyelimuti diri dan tidur. Saat itulah Malaikat Jibril datang menyampaikan wahyu Allah QS. Al-Muzzammil, yaitu ayat pertama dari Surah Al-Muzzammil: *"Wahai orang yang berselimut"*. Sampai ayat ke 20.⁶²

C. Gambaran Umum Qiyamul Lail Pada Takmir Mukimin

Takmir mukimin masjid Qolbun Salim berjumlah 10 orang, mereka merupakan mahasiswa yang sedang menempuh studi perkuliahan di berbagai perguruan tinggi di kota Malang yang berasal dari Universitas

⁶¹ Quthub, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an: Di Bawah Naungan AlQur'an (Surah Al-Ma'aarij-at-Takwir)* Terj As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil.

⁶² Asrifin An-Nakhrawie, *Ringkasan Asbaabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Surabaya: Ikhtiar, 2011).

Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Politeknik Negeri Malang, Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang, dan dari berbagai jurusan yang berbeda seperti jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Bahasa dan Sastra Arab, Pendidikan Bahasa Arab, Fisika, Teknik Elektronika, Psikologi, Agroekoteknologi, Teknologi Pangan. Dengan latar belakang yang berbeda seperti berasal dari daerah yang berbeda, suku yang berbeda, ras yang berbeda, tradisi atau kebiasaan yang berbeda, berasal dari perguruan tinggi yang berbeda, Membuat takmir mukimin memiliki kegiatan pribadi dan kesibukan masing masing yang berbeda antara takmir mukimin. kemudian dengan adanya perbedaan tersebut takmir mukimin harus tinggal Bersama di masjid Qolbun Salim, dan harus melaksanakan tugas sebagai takmir mukimin yang memakmurkan masjid, menjaga masjid, merawat masjid khususnya Menyiapkan masjid ketika akan digunakan untuk shalat shubuh berjama'ah.

Takmir mukimin dalam melaksanakan tugasnya di masjid sering kali tidak berjalan dengan baik seperti halnya dalam menyiapkan masjid ketika akan digunakan untuk shalat shubuh berjamaah. ketika waktu adzan shubuh takmir mukimin belum bangun dari tidurnya, sehingga telat menyiapkan masjid ketika akan digunakan untuk shalat shubuh berjama'ah. Setelah insiden telat menyiapkan masjid pada waktu shubuh itu, para takmir mukimin dikumpulkan oleh ustadz Yudi selaku wakil ketua takmir untuk diberikan arahan, dinasihati, dan dibina agar tidak terulang lagi insiden

tersebut. kemudian ustadz Yudi menasihati, dan mengarahkan takmir mukimin untuk lebih mendekat, dan memperbanyak beribadah kepada Allah di malam hari dengan melaksanakan Qiyamul lail atau shalat malam di waktu sepertiga malam.

dengan adanya pembinaan untuk melaksanakan shalat malam, takmir mukimin senantiasa melaksanakan shalat malam di sepertiga malam. Ketika akan melaksanakan Qiyamul lail atau shalat malam, para anggota takmir mukimin sering bangun di sepertiga malam yaitu akan menjelang adzan shubuh. takmir mukimin mengerjakan shalat malam dengan jumlah dua sampai empat rakaat dengan membaca surah yang sederhana yang terdapat di juz tiga puluh. kemudian takmir mukimin melaksanakan shalat malam di tempat yang berbeda didalam ruang utama masjid, tidak berbarengan, tidak berdekatan dan terpisah dengan takmir yang lain. Setelah melaksanakan shalat malam, takmir mukimin melanjutkan ibadah dengan memperbanyak berdo'a kepada Allah. Jika setelah melaksanakan shalat malam masih terdapat sisa waktu menjelang shubuh, takmir mukimin melanjutkan kegiatan pada waktu menjelang shubuh itu dengan membaca al-Qur'an, berdzikir, dan melakukan amalan yang bernilai ibadah, serta menyiapkan masjid yang akan digunakan untuk shalat shubuh berjama'ah.

Takmir mukimin agar tidak telat bangun shubuh, mereka senantiasa bangun di sepertiga malam tepatnya pada waktu menjelang adzan shubuh, pada waktu tersebut takmir mukimin melakukan Qiyamul lail dengan mengerjakan shalat malam, membaca al-Qur'an, berdzikir, dan melakukan

kegiatan baik apapun dengan niat untuk ibadah, serta menyiapkan masjid yang akan digunakan untuk shalat shubuh berjama'ah. Takmir mukimin yang sebelumnya tidak melaksanakan Qiyamul Lail, lalu setelah ada arahan, dan pembinaan dari pihak masjid atau dari takmir struktural mereka pun senantiasa melaksanakan shalat malam di waktu sepertiga malam menjelang adzan shubuh.

Qiyamul Lail yang dilakukan oleh takmir mukimin memiliki dampak yang baik untuk diri mereka. dengan melaksanakan shalat malam di sepertiga malam membuat takmir mukimin memperbanyak ibadah, dan membuat takmir mukimin lebih mendekatkan diri kepada Allah. Takmir mukimin memiliki tugas, dan tanggung jawab untuk menyiapkan masjid ketika akan digunakan untuk shalat shubuh berjama'ah, dengan melakukan shalat malam para takmir mukimin bisa bangun lebih awal dan bisa menyiapkan masjid sebelum adzan shubuh bekumandang. dengan bangun di sepertiga malam lalu melaksanakan shalat malam, membantu takmir mukimin menjalankan tugasnya dengan baik khususnya tugas untuk menyiapkan masjid ketika akan digunakan untuk shalat shubuh berjamaah.

D. Konstruksi Sosial Qiyamul Lail

1. Eksternalisasi

Pembahasan ini fokus terhadap proses di mana individu menciptakan makna dan realitas melalui interaksi dengan lingkungan sosial. individu membentuk identitas dan makna melalui interaksi dengan orang lain.

Data yang diperoleh peneliti berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara terhadap takmir mukimin. Peneliti melakukan wawancara dengan takmir mukimin saat berkumpul Bersama yang dijawab oleh perwakilan takmir mukimin masjid Qolbun Salim kota Malang yaitu Mas Ahmad Fikri Azzami. dia Menjelaskan bahwa :

Ketika waktu adzan shubuh sudah tiba, semua takmir mukimin masih tertidur mas, sedangkan masjid belum siap digunakan untuk shalat. Terus gerbang masjid itu belum dibuka sama kita, lampu belum dinyalakan, kotak amal masih belum dikeluarkan. Karena gerbang belum dibuka dan masih terkunci, jadi jamaah-jamaah itu nunggu diluar gerbang mas, terus ada pak yudi loncat pagar masjid terus bangunin kita mas. Setelah shalat shubuh kita ini dinasihati sama pak yudi supaya ngga ngulangi perbuatan itu lagi mas. Kita pun malu mas kita sebagai takmir yang tinggal di masjid masa kita telat bangun shubuh, harusnya kita sudah siap ketika akan menjelang adzan shubuh. Terus pak yudi ngasih arahan ke kita mas buat menjalankan Qiyamul Lail atau shalat malam di sepertiga malam menjelang adzan shubuh. kita mendapat arahan dan dibina untuk melakukan shalat malam mas, pak yudi nasihatn kita ceramahin kita yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. terus kita dibimbing juga sama pak yudi setiap hari ditanyain shalat malam ngga, terus ya mas pak yudi juga sesekali tidur di masjid buat nemenin takmir mukimin buat jalankan shalat malam.

Mas Natsir menuturkan :

Kita mendapat arahan untuk melakukan shalat malam, terus pak yudi juga sering mantau kita menanyakan tadi malam melakukan shalat malam tidak, sama pak yudi juga terkadang tidur di masjid untuk menemani takmir mukimin melaksanakan shalat malam sehingga kami tidak kesiangan bangun shubuh.

Takmir mukimin dalam melaksanakan tugasnya di masjid sering kali tidak berjalan dengan baik seperti halnya dalam menyiapkan masjid ketika akan digunakan untuk shalat shubuh berjamaah. pada waktu adzan shubuh semua takmir mukimin masih tertidur, sedangkan gerbang masjid

belum dibuka, lampu masjid belum dinyalakan, kotak amal belum dikeluarkan, pintu masjid belum dibuka, dan masjid belum siap digunakan untuk shalat shubuh berjamaah, sehingga para jamaah masjid Qolbun Salim menunggu di depan gerbang masjid, namun ada beberapa jamaah yang berusaha membangunkan takmir dengan cara memanggil takmir mukimin dari luar gerbang, tetapi takmir mukimin tetap tidak bangun. Kemudian datang ustadz Yudi yang merupakan wakil ketua takmir yang bertanggung jawab mengarahkan dan membina takmir mukimin. setelah sampai di depan masjid, ustadz yudi meloncat menaiki gerbang masjid dan langsung membangunkan para takmir mukimin yang masih tertidur. Setelah para takmir mukimin bangun dari tidur, salah satu takmir mukimin bergegas mengumandangkan adzan shubuh yang telah terlewati pada waktu yang semestinya, lalu sebagian takmir mukimin yang lain menyiapkan masjid. Adzan shubuh telah dikumandangkan dan para jamaah telah memasuki ruang utama masjid untuk segera melaksanakan shalat shubuh berjamaah.

Setelah insiden telat menyiapkan masjid pada waktu shubuh itu, para takmir mukimin dikumpulkan oleh ustadz Yudi selaku wakil ketua takmir untuk diberikan arahan, dinasihati, dan dibina agar tidak terulang lagi insiden tersebut. Para takmir mukimin dibimbing, dinasihati, dibina pada waktu setelah shalat shubuh, pada waktu itu ustadz Yudi menasihati, dan mengarahkan takmir mukimin untuk lebih mendekat, dan memperbanyak beribadah kepada Allah di malam hari dengan

melaksanakan Qiyamul lail atau shalat malam di waktu sepertiga malam. Pada saat membina takmir mukimin, ustadz Yudi memberikan ceramah dan pemahaman tentang Qiyamul lail yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah serta manfaat dari Qiyamul lail. Ketika pembinaan akan selesai, ustadz Yudi memberi arahan kepada takmir mukimin untuk melaksanakan shalat malam dimulai pada esok hari.

Dua hari setelah pembinaan, ustadz yudi mengumpulkan para takmir mukimin untuk mengevaluasi shalat malam yang diarahkan oleh ustadz Yudi kepada para takmir mukimin. Pada waktu tersebut ustadz yudi bertanya “malam tadi melakukan shalat malam atau tidak”, lalu ustadz yudi pun bertanya “tidur jam berapa malam tadi”. Dari pertanyaan ustadz Yudi tersebut, para takmir mukimin menjawab tidak ada satupun yang melaksanakan shalat malam pada malam itu, dan takmir mukimin semuanya tidur diatas jam sebelas malam. Setelah mendapatkan jawaban dari takmir mukimin, ustadz yudi terus menasihati dan memotivasi takmir mukimin agar melaksanakan shalat malam di sepertiga malam. Kemudian di esok harinya setelah shalat shubuh, ustadz Yudi bertanya lagi kepada takmir mukimin dengan pertanyaan yang sama, namun takmir mukimin tidak ada yang melaksanakan shalat malam. Setelah mengetahui tidak ada yang melaksanakan shalat malam, ustadz Yudi selalu menasihati, dan memberikan motivasi untuk melakukan shalat malam. Kemudian pada malam hari ustadz Yudi tidur di masjid Qolbun Salim untuk menemani takmir mukimin melaksanakan shalat malam.

2. Objektivasi

Pembahasan ini fokus terhadap proses di mana makna dan realitas yang diciptakan oleh individu menjadi objektif dan independen.

Data yang diperoleh peneliti berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara terhadap takmir mukimin. Peneliti melakukan wawancara dengan takmir mukimin saat berkumpul Bersama yang dijawab oleh perwakilan takmir mukimin masjid Qolbun Salim kota Malang mas Ahmad Fikri Azzami. Dia menuturkan :

Kita ini disini harus menyiapkan masjid untuk dipakai shalat shubuh berjamaah mas. Kita yang tinggal di masjid masa kesiangan bangun shubuh, kita berusaha biar ngga kesiangan bangun shubuh. setelah pak Yudi membina kami untuk melakukan shalat malam, kami senantiasa melakukan shalat malam di sepertiga malam mas, waktunya ketika menjelang adzan shubuh, terus kami ini rata-rata mengerjakan 2 rakaat sampai 4 rakaat dengan membaca surah pendek aja dari juz 30, terus kami shalat malamnya sendiri sendiri, dan ditempat yang terpisah. Setelah mengerjakan shalat malam kami melanjutkan kegiatan dengan membaca al-Qur'an, berdzikir sambil menunggu waktu adzan shubuh, dan terkadang mengerjakan tugas kuliah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan mas Natsir, Mas Natsir menuturkan :

Pak yudi menasihati kami untuk melakukan shalat malam, pak yudi juga menjelaskan Rasulullah itu kegiatan nya di sepertiga malam, pak yudi juga memberitahu kepada kami tentang manfaat shalat malam. setelah mendapat bimbingan itu, kita takmir mukimin mulai melakukan shalat malam. kita melakukan shalat malam di sepertiga malam mas dengan bacaan pendek-pendek aja di juz 30, rakaatnya 2 sampai 4 rakaat sendiri-sendiri shalatnya, setelah selesai shalat malam kita melanjutkan dengan membaca al-Qur'an, dan ada juga yang berdzikir, terus kami juga menyiapkan masjid sambil nunggu adzan shubuh.

Ustadz Yudi selalu menasihati, dan memberikan motivasi, serta sesekali menemani takmir mukimin untuk melaksanakan Qiyamul lail. pada pagi hari setelah shalat shubuh, ustadz yudi mengevaluasi pelaksanaan shalat malam, lalu ustadz yudi bertanya kepada para takmir mukimin “tadi malam melaksanakan shalat malam tidak”, kemudian takmir mukimin menjawab Sebagian saja yang shalat malam. setelah mengetahui ada kemajuan, ustadz Yudi terus menasihati dan memotivasi untuk melaksanakan shalat malam, kemudian pada esok hari ustadz yudi bertanya dengan pertanyaan yang sama, lalu takmir mukimin menjelaskan bahwa pada malam tadi hampir semua takmir mukimin melaksanakan shalat malam. dengan adanya pembinaan untuk melaksanakan shalat malam, takmir mukimin senantiasa melaksanakan shalat malam di sepertiga malam.

ketika akan melaksanakan Qiyamul lail atau shalat malam, para anggota takmir mukimin sering bangun di sepertiga malam yaitu akan menjelang adzan shubuh. takmir mukimin mengerjakan shalat malam dengan jumlah dua sampai empat rakaat dengan membaca surah yang sederhana yang terdapat di juz tiga puluh. kemudian takmir mukimin melaksanakan shalat malam di tempat yang berbeda didalam ruang utama masjid, tidak berbarengan, tidak berdekatan dan terpisah dengan takmir yang lain. Setelah melaksanakan shalat malam, takmir mukimin melanjutkan ibadah dengan memperbanyak berdo’a kepada Allah. Jika setelah melaksanakan shalat malam masih terdapat sisa waktu menjelang

shubuh, takmir mukimin melanjutkan kegiatan pada waktu menjelang shubuh itu dengan membaca al-Qur'an, berdzikir, dan melakukan amalan yang bernilai ibadah, serta menyiapkan masjid yang akan digunakan untuk shalat shubuh berjama'ah sembari menunggu adzan shubuh berkumandang.

Takmir mukimin yang sebelumnya tidak melaksanakan Qiyamul Lail, lalu setelah ada arahan, dan pembinaan dari pihak masjid atau dari takmir struktural mereka pun senantiasa melaksanakan shalat malam di waktu sepertiga malam menjelang adzan shubuh. Para takmir mukimin mempunyai motivasi yang sangat baik ketika mengerjakan ibadah shalat malam, mereka melaksanakan shalat malam karena ingin memperbanyak ibadah, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah di waktu sepertiga malam.

Takmir mukimin berusaha agar tidak telat menyiapkan masjid ketika akan digunakan untuk shalat shubuh berjamaah. Merasa memiliki tanggung jawab tersebut maka memotivasi takmir mukimin untuk melaksanakan shalat malam. Kemudian setelah shalat malam dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an, berdzikir, dan melakukan amalan yang bernilai ibadah, serta menyiapkan masjid yang akan digunakan untuk shalat shubuh berjamaah.

3. Internalisasi

Pembahasan ini fokus terhadap proses di mana individu menginternalisasi makna dan realitas yang objektif. Individu mengadopsi

dan mengintegrasikan makna dan realitas yang ada dalam masyarakat ke dalam diri mereka sendiri. Melalui proses ini, individu membentuk identitas dan pemahaman diri yang terkait dengan lingkungan sosial mereka.

Data diatas diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap takmir mukimin. Peneliti melakukan wawancara dengan takmir mukimin saat berkumpul Bersama yang dijawab oleh perwakilan takmir mukimin masjid Qolbun Salim kota Malang. mas Ahmad Fikri Azzami menjelaskan :

Setelah menjalankan shalat malam, kami merasakan manfaat yang baik untuk diri kami. dengan melaksanakan shalat malam di sepertiga malam membuat kami memperbanyak ibadah, dan membuat lebih mendekatkan diri kepada Allah. ibadah shalat malam yang dilakukan di waktu sepertiga malam, membuat suasana yang sangat tenang dan khusyu' untuk beribadah sehingga merasa dekat dengan Allah. pada waktu di sepertiga malam itu kami melakukan muhasabah diri dan merenung, lalu memperbanyak berdoa' dan meminta ampunan kepada Allah sampai ada yang menangis.

Mas Natsir menuturkan :

Kita terkadang mengerjakan tugas perkuliahan di waktu sepertiga malam setelah mengerjakan shalat malam, di waktu itu mengerjakan tugas sangat tenang sehingga ide ide untuk mengerjakan tugas bermunculan. pada waktu sepertiga malam dapat membantu kita mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, dikarenakan pada waktu sepertiga malam itu pikiran masing tenang, masih segar, dan belum banyak yang dipikirin sehingga banyak ide ide dan pemikiran yang bermunculan untuk mengerjakan tugas perkuliahan.

Mas Aqsal menuturkan :

Kami punya tugas sama tanggung jawab untuk menyiapkan masjid ketika akan dipakai untuk shalat shubuh berjama'ah, dengan menjalankan shalat malam kami bisa bangun sebelum adzan shubuh dan bisa menyiapkan masjid sebelum adzan shubuh bekumandang.

dengan bangun di sepertiga malam lalu menjalankan shalat malam, membantu kami menjalankan tugas dengan baik khususnya tugas untuk menyiapkan masjid ketika akan dipakai untuk shalat shubuh berjamaah, dikarenakan pada saat menjelang shubuh kami sudah bangun dan sudah menyiapkan masjid sehingga masjid sudah siap untuk dipakai shalat shubuh berjamaah.

Qiyamul Lail yang dilakukan oleh takmir mukimin memiliki dampak yang baik untuk diri mereka. dengan melaksanakan shalat malam di sepertiga malam membuat takmir mukimin memperbanyak ibadah, dan membuat takmir mukimin lebih mendekatkan diri kepada Allah. ibadah shalat malam yang dilakukan takmir mukimin di waktu sepertiga malam, membuat suasana yang sangat tenang dan khusyu' untuk beribadah sehingga merasa dekat dengan Allah. pada waktu di sepertiga malam itu lah takmir mukimin melakukan muhasabah diri dan merenung, lalu memperbanyak berdoa' dan meminta ampunan kepada Allah sampai membuat takmir mukimin menangis.

Takmir mukimin terkadang mengerjakan tugas perkuliahan di waktu sepertiga malam setelah mengerjakan shalat malam, di waktu itu mengerjakan tugas sangat tenang sehingga ide ide untuk mengerjakan tugas bermunculan. pada waktu sepertiga malam dapat membantu takmir mukimin mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, dikarenakan pada waktu sepertiga malam itu pikiran masing tenang, masih segar, dan belum banyak yang dipikirkan sehingga banyak ide ide dan pemikiran yang bermunculan untuk mengerjakan tugas perkuliahan.

Takmir mukimin memiliki tugas, dan tanggung jawab untuk menyiapkan masjid ketika akan digunakan untuk shalat shubuh

berjama'ah, dengan melakukan shalat malam para takmir mukimin bisa bangun lebih awal dan bisa menyiapkan masjid sebelum adzan shubuh bekumandang. dengan bangun di sepertiga malam lalu melaksanakan shalat malam, membantu takmir mukimin menjalankan tugasnya dengan baik khususnya tugas untuk menyiapkan masjid ketika akan digunakan untuk shalat shubuh berjamaah, dikarenakan pada saat menjelang shubuh takmir mukimin sudah bangun dan sudah menyiapkan masjid sehingga masjid sudah siap untuk dipakai shalat shubuh berjamaah. takmir mukimin jika tidak terbangun di sepertiga malam, lalu tidak mengerjakan shalat malam, maka takmir mukimin merasa telah menyia-nyiakan waktu dan momen di malam hari yang sangat indah itu.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas oleh peneliti, maka peneliti menemukan kesimpulan sebagai berikut:

Surah Al-Muzzammil ayat 6-7 menjelaskan perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk bangun dari tidurnya guna melaksanakan shalat malam sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Istilah "nasyaa-a" dalam ayat tersebut mengacu pada orang yang melaksanakan shalat di malam hari, menunjukkan bahwa waktu malam sangat cocok untuk mendekatkan diri kepada Allah. pada malam hari, shalat dan bacaan al-Qur'an memberikan kesan yang lebih mendalam, karena waktu siang hari adalah waktu yang ideal untuk aktivitas duniawi dan mencari nafkah karena banyaknya kegiatan dan suara-suara yang dapat mengganggu konsentrasi untuk beribadah. Ayat yang menyebutkan "Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang" menunjukkan bahwa siang hari digunakan untuk memenuhi kebutuhan duniawi. Oleh karena itu dianjurkan untuk memperbanyak ibadah pada malam hari, karena malam hari menjadi waktu yang ideal untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, karena suasana yang lebih tenang dan memungkinkan seseorang untuk lebih fokus dan khusyu' dalam beribadah.

Karena bangun shalat shubuh terlambat, pihak masjid yang diwakili oleh wakil ketua takmir mengarahkan takmir mukimin untuk lebih

mendekat, dan memperbanyak beribadah kepada Allah di malam hari dengan melaksanakan Qiyamul lail atau shalat malam di waktu sepertiga malam. takmir mukimin agar tidak telat bangun shubuh, mereka berusaha mengerjakan arahan dan bimbingan dari ustadz yudi, kemudian mereka senantiasa bangun di sepertiga malam tepatnya pada waktu menjelang adzan shubuh, pada waktu tersebut takmir mukimin melakukan Qiyamul lail dengan mengerjakan shalat malam, membaca al-Qur'an, berdzikir, dan melakukan kegiatan baik apapun dengan niat untuk ibadah sembari menunggu adzan shubuh, serta menyiapkan masjid yang akan digunakan untuk shalat shubuh berjamaah. setelah melaksanakan shalat malam takmir mukimin merasakan manfaat yang sangat baik untuk diri mereka masing masing.

B. Saran

Pihak masjid Qolbun Salim kota Malang, dan segenap takmir struktural diharapkan selau mengingatkan dan memotivasi takmir mukimin untuk melaksanakan shalat malam dan menerapkan disiplin serta konsistensi dalam ibadah dan aktivitas lainnya, seperti belajar. Dengan motivasi ini, takmir mukimin dapat terhindar dari rasa jenuh dan mendapatkan energi positif dari lingkungan masjid, terutama saat jauh dari keluarga. Ini akan meningkatkan semangat mereka dalam beribadah dan kuliah.

Diharapkan kepada takmir mukimin masjid kota malang Malang untuk tetap istiqomah dalam melaksanakan Qiyamul Lail, dan menambah

semangat yang tinggi untuk melaksanakan Qiyamul Lail. takmir mukimin diharapkan untuk istiqomah dalam beribadah, dan menambah semangat ibadah dan belajar saat ada di dekat orang tua maupun jauh dari orang tua. takmir mukimin juga perlu untuk meningkatkan disiplin dalam melaksanakan ibadah dan belajar. Karena ibadah dan belajar merupakan bekal penting yang harus dibawa ketika nantinya telah berada di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative, 2023.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2001.
- Abdullah Hanif. "Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Kiri Islam Hasan Hanafi." *Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2015).
- . "Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger." *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* XIII, no. 1 (2015).
- Abdurrahman Fatoni. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari: Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, Jilid 25, Trans. Tim Pustaka Azzam. Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.
- Ahmad Nur Mizan. "Peter L. Berger Dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama." *Jurnal Citra Ilmu* XII, no. 24 (2016).
- Al-Qur'an Dan Tafsir per Kata*, n.d.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi: Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 19, Trans. Tim Pustaka Azzam. Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin. *Tafsir Jalalain: Terjemah Dan*

- Tafsir Al-Jalalain. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.*
- An-Nakhrawie, Asrifin. *Ringkasan Asbaabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Surabaya: Ikhtiar, 2011.
- Ani Yuningsih. "Implementasi Teori Konstruksi Sosial Dalam Penelitian Public Relations." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2006).
- Anwar, Choirul. "ISLAM DAN KEBHINEKAAN DI INDONESIA: PERAN AGAMA DALAM MERAWAT PERBEDAAN." *Jawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2020): 15.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Riau: Daulat Riau, 2013.
- Az-Zuhayli, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Tafsir Lengkap Tentang Al-Qur'an*. Diterjemahkan Oleh K. Muhammad. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Azizah, Rochmah Nur. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah Dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an Di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo)." STAIN PONOROGO, 2016.
- AZIZI, M. HIBATUL. "FLEXING IBADAH DALAM PERSPEKTIF SURAH AN-NISA' AYAT 142 (Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid Ar-Rahman Kota Blitar)," 2024.
- Didi Junaedi. ""Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)".*Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no (n.d.).

- Ervina Eka Suryanti. "Peran Program Qiyamul Lail Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Wardatul Ishlah Merjosari Kota Malang." Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Farahani, Anisa Rizqi. "“Interpretasi Dan Implementasi QS Al-Muzammil Ayat 6-7 Pada Pola Tidur Santri (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang).” Skripsi UIN Maliki Malang, 2021.
- . "“Interpretasi Dan Implementasi QS Al-Muzammil Ayat 6-7 Pada Pola Tidur Santri (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang).” skripsi UIN Maliki Malang, 2016.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 10*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 9, Trans Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i*. Surabaya: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2020.
- Imam Sudarmoko. "“The Living Qur'an : Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo.” skripsi UIN Maliki Malang, 2016.
- Laila, Izzatul. "Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014).
<https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.45-66>.
- M. Quraish Shihab. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.

Mahmudi, Zaenul, Khoirul Hidayah, Erik Sabti Rahmawati, Fakhruddin, Musleh Harry, Ali Hamdan, Faridatus Suhadak, et al. "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022." *Jurnal Fakultas Syariah Uin Malang* 1, no. 1 (2022): 75.

Masjid Qolbun Salim. *Ramadhan Salim 1433 H*, 2021.

Moh Arwani. "STRATEGI DAKWAH TAKMIR MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA DALAM MENINGKATKAN SHALAT SUBUH BERJAMAAH," 2017.

Muhammad David. *Shalat-Shalat Tathawwu'*. Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Muhammad Hasan dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. makassar: Penerbit Tahta Media Group, 2022.

Muhammad Husain al-Dahabiy. *Al-Tafsir Wal Mufasssirun Jilid 2*. kairo: Darul hadis, 2005.

Mujahiddin, Arifin Saleh, dan Yurisna Tanjung. "Konstruksi Sosial Pada Praktik Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Green Economic Di Desa Pematang Serai Kabupaten Langkat." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2, no. No 9 (2021).

Mulyadi, Mohammad. "RISET DESAIN DALAM METODOLOGI PENELITIAN." *Studi Komunikasi Dan Media* 16, no. 1 (2012): 77.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: idea press yogyakarta, 2022.

- Mutiara Qolby. "Pengaruh Qiyamul Lail Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Boarding School Riau (Kajian Living Qur'an)." Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau., 2023.
- Pertiwi Andriana. "Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Nonformal Di Masjid AL-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo." In *Naskah Publikasi*, 15, 2013.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir Fī Zilal Al-Qur'an: Di Bawah Naungan AlQur'an (Surah Al-Ma'aarij-at-Takwir) Terj As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Rakhman, Itmam Aulia, and Zakiyah Zakiyah. "“Tradisi Lawean Masyarakat Pesayangan (Studi Living Qur'an)".” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.2873>.
- Rory, Ian. *Pendekatan Konstruksi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Rosyadi, Zainal, Dkk. "Masjid Ar-Rahman Kota Blitar: Keunikan Dan Destinasi Wisata Religi." *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Sstudies* 3, no. 1 (2023).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Sulaiman, Aimie. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Society* 4, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

ustadz online. “Terjemah Tafsir Jalalain.” ALKHOIROT.ORG, 2017.

<https://www.alkhoirot.org/2017/11/terjemah-kitab-tafsir-jalalain.html#1>.



Gambar 1 : Masjid Qolbun Salim



Gambar 2 : Pembinaan Qiyamul Lail



Gambar 3.1 : Kegiatan Qiyamul Lai



Gambar 3.2 : Kegiatan Qiyamul Lail



Gambar 3.3 : Kegiatan Qiyamul Lail



Gambar 3.4 : Kegiatan Qiyamul Lail



Gambar 3.5 : Kegiatan Qiyamul Lail

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhamad Ikhsan Permana
Tempat Tanggal Lahir : Purwakarta, 11-Mei-2003
Nama Ayah : Didin Rohidin
Nama Ibu : Rosmiati
Alamat E-mail : muhamadikhsan0233@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

SDN 11 Nagri Kidul Purwakarta

SMPN 11 Nagri Kidul Purwakarta

MAS Madrasah Adabiyah Islamiyah Purwakarta

Pendidikan Non Formal

Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Tersakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor 157/BAN-PT/Ak-XV/IS/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Tersakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor 021/BAN-PT/Ak-XIV/51/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhamad Ikhsan Permana
NIM/Jurusan : 210204110080/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M.Ag
Judul Skripsi : Konstruksi Sosial Qiyamul Lail Pada Takmir mukimin Masjid Qolbun
Salim Kota Malang (Studi Living Qur'an Terhadap QS al-Muzzammil
Ayat 6-7)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	9 Desember 2025	Perbaikan judul, BAB I	<i>[Signature]</i>
2.	5 Februari 2025	Kerangka teori, BAB II, BAB III	<i>[Signature]</i>
3.	27 Februari 2025	Revisi BAB I, II, III	<i>[Signature]</i>
4.	17 April 2025	ACC BAB II, III, III	<i>[Signature]</i>
5.	30 April 2025	Revisi Seminar Proposal	<i>[Signature]</i>
6.	9 Mei 2025	Konsultasi BAB IV, Tafsir	<i>[Signature]</i>
7.	26 Mei 2025	Konsultasi BAB IV	<i>[Signature]</i>
8.	27 Mei 2025	Konsultasi BAB IV,	<i>[Signature]</i>
9.	2 Juni 2025	Revisi BAB IV, V	<i>[Signature]</i>
10.	4 Juni 2025	ACC BAB I-V	<i>[Signature]</i>

Malang, 4 Juni 2025

Mengetahui

a.n Dekan,

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdah, M.A., Ph.D.

NIP 197601012011011004

© BAK Fakultas Syariah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang